



UNIVERSITAS INDONESIA

**Hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan
berselingkuh
(studi kuantitatif pada suami dan istri di jabodetabek)**

**The Relationship Marital Satisfaction with Tendency in Infidelity
(A Quantitative Study to Husbands and Wives in Jabodetabek).**

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Psikologi**

**Vivi Amalia
0706183226**

**Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
Program Pascasarjana Psikologi
Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa
Depok
Juli, 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Vivi Amalia

NPM : 0706183226

Tanda Tangan :



Vivi Amalia

Tanggal : 12 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Vivi Amalia

NPM : 0706183226

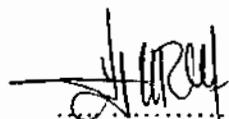
Program Studi : Profesi Klinis Dewasa

Judul Tugas Akhir : Hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan berselingkuh (studi kuantitatif pada suami dan istri di jabodetabek)

Telah berhasil mempertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Profesi Klinis Dewasa Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing ; Dra. Yudiana Ratnasari, M.Si



Penguji : Dra. Fivi Nurwianti, M.Si



Depok, Juli 2010

Ketua Program Studi
Magister Psikologi

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



Dra. Dharmayati U. Lubis, MA, Ph.D
(NIP: 195103271976032001)



Dr. Wilman D. Mansoer, M.Org.Psy
(NIP: 19490431976031002)

UCAPAN TERIMA KASIH

"It is assumed that marital infidelity exists in every culture to some extent "
(Zare, 2001).

Setiap pernikahan memiliki kemungkinan menghadapi masalah perselingkuhan. Perselingkuhan yang terjadi dalam ikatan pernikahan terbukti dapat memprediksi terjadinya perceraian. Perceraian lebih banyak membawa dampak negatif bagi pasangan suami istri dan anak-anaknya. Banyak penelitian yang menjelaskan alasan-alasan seseorang berselingkuh, salah satunya ketidakpuasan dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan memiliki banyak aspek yang mempengaruhinya. Aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan ketika pernikahan itu berjalan merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan oleh pasangan yang sudah menikah karena faktor ini masih bisa dirubah.

Penelitian kepuasan pernikahan dan perselingkuhan yang saya lakukan memberikan banyak pengetahuan dan manfaat yang tidak ternilai. Saya mengucapkan terima kasih yang sangat mendalam kepada:

1. Dra. Yudiana Ratnasari, M.Si. Terima kasih atas bimbingan dan masukan-masukannya selama membimbing saya. Saya tidak akan melupakan dukungan, kesabaran, dan keyakinan bahwa saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini. *I like your optimistic and positive view about anything.*
2. Penguji tugas akhir saya, Dra. Fivi Nurwianti, M.Si. Terima kasih atas masukan kritisnya.
3. Semua responden penelitian ini, terima kasih banyak atas partisipasinya.
4. Semua staf pengajar Profesi Klinis Dewasa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Terima kasih atas bimbingan dan kesediaan membagi ilmu-ilmu psikologinya.
5. Mbak Minah dan Somad. Terima kasih banyak atas kesabarannya membantu saya dan teman-teman selama menjalani perkuliahan.
6. Ibu dan Bapak-bapak petugas perpustakaan. Keramahan dan bantuannya sangat berarti selama pengerjaan tugas akhir ini.

7. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa Profesi Klinis Dewasa Angkatan 13. Terima kasih atas pengalaman dan cerita yang memberikan *insight* buat kita semua. Terima kasih Dian atas dukungan semangatnya. Untuk Gita, Deli, dan Adit tetap semangat ya!
8. Tika, *the lovely girl*, terima kasih atas kemurahan hatinya menyediakan tempat pelarian untuk menyelesaikan laporan dan tugas akhir ini. Ayo semangat, kita harus bisa mewujudkan mimpi kita.
9. Teman-teman Ambari, Esti, Kak Vey, Hifzi, dan Ayu. Terima kasih telah memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Teman-teman Psikologi UI Angkatan 98, Mega, Diana, dan Dessie. Terima kasih atas bantuannya menyebarkan kuesioner dan memonitoring perkembangan penulisan tugas akhir ini.
11. Velyciprator girls; ari, echi, gumi, my twinies riska, dan indri. Terima kasih atas keyakinannya bahwa saya mampu menyelesaikan tugas ini. *Hoping our sisterhood never last.*
12. *Last but not least*, Mama, yang selalu dapat memberikan keyakinan di saat saya merasa tidak bersemangat. Abang dan Uni yang mengabdikan permintaan bantuan tanpa banyak bertanya. *Thank you for trusting me.* Mas aziz yang tidak pernah mengeluh harus mengantar ke tempat pelarian. Aran dan Arya, *my lovely nephews*, maaf kalau selama mengerjakan tulisan ini, tante jadi gampang marah dan jarang mengajak bermain.

Akhir kata, saya sangat mengharapkan masukan dan kritiknya untuk tugas akhir ini.

Terima kasih,

Vivi Amalia

12 Juli 2010

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIT UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivi Amalia
NPM : 0706183226
Program Studi : Profesi Klinis Dewasa
Fakultas : Psikologi Universitas Indonesia
Jenis karya : Tugas Akhir (Tesis)

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

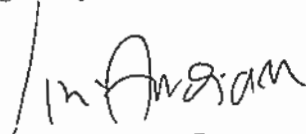
Hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan berselingkuh (studi kuantitatif pada suami dan istri di jabodetabek)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 12 Juli 2010

Yang menyatakan



(Vivi Amalia)

ABSTRAK

Nama : Vivi Amalia
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Klinis Dewasa
Judul : Hubungan antara Kepuasan Pernikahan dengan Kecenderungan Berselingkuh (Studi Kuantitatif pada Suami dan Istri di Jabodetabek)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan berselingkuh pada kelompok suami dan istri yang bertempat tinggal di Jabodetabek. Metode penelitian ini berupa studi kuantitatif yang menggunakan kuesioner Inventori Kepuasan Pernikahan yang terdiri atas 11 domain yang disusun oleh Herfianti (2005) dan kuesioner *Infidelity Scale* yang disusun oleh Drigotas (1999), yang mengukur 3 jenis perselingkuhan. Responden penelitian sebanyak 84 orang yang terdiri atas 43 laki-laki dan 41 perempuan yang berusia 27-56 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan emosional dan emosional fisik. Domain kepuasan pernikahan yang berkorelasi signifikan dengan kecenderungan perselingkuhan emosional adalah hubungan interpersonal, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, hubungan dengan mertua dan ipar, serta kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan. Domain kepuasan pernikahan yang berkorelasi signifikan dengan perselingkuhan emosional fisik adalah kesamaan minat, hubungan dengan mertua dan ipar, serta kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan. Aspek hubungan dengan mertua dan ipar merupakan aspek yang memiliki kontribusi lebih besar mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk berselingkuh.

Kata kunci:
pernikahan, kepuasan pernikahan, perselingkuhan

ABSTRACT

Nama : Vivi Amalia
Program Studi : Clinical Psychology
Judul : The Relationship Marital Satisfaction with Tendency in Infidelity (A Quantitative Study to Husbands and Wives in Jabodetabek).

The purpose of this study is to find out the relationship between marital satisfaction and tendency in infidelity among husbands and wives who live in Jabodetabek. This study is a quantitative approach using Inventori Kepuasan Pernikahan consists of 11 domains which were constructed by Herfianti (2005) and Infidelity Scale measuring 3 types of infidelity which was constructed by Drigotas (1999). The samples of this research are 43 males and 41 females between the ages of 27 and 56 years. The results showed that there are a relationship between marital satisfaction and emotional, and emotional physical infidelity. Interpersonal relationship, mutual interest, congruency between role and hope, relationship with in laws, and power and attitudes toward marriage are the domains of marital satisfaction which have a significant relationship with emotional infidelity. The domains mutual interest, relationship with in laws, and power and attitudes toward marriage found have a significant relationship with emostional physical infidelity. Among all those domains, relationship with in laws has more contribution affected tendency in infidelity.

Keywords:
marriage, marital satisfaction, infidelity

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Ucapan Terima Kasih.....	v
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi.....	vii
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah Penelitian	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Pernikahan	10
2.1.1 Definisi Kepuasan Pernikahan	11
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan ...	13
2.2 Definisi Intensi	23
2.3 Definisi Perselingkuhan	24
2.3.1 Jenis-jenis Perselingkuhan	26
2.3.2 Faktor-faktor yang Mendorong Terjadinya Perselingkuhan...	27
2.4 Hubungan antara Kepuasan Pernikahan dan Perselingkuhan.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Masalah Penelitian	34
3.2 Variabel.....	35
3.3 Hipotesis	36
3.4 Pendekatan Penelitian	37
3.5 Metode Pengumpulan Data	38
3.5.1. Sampling	38
3.5.2 Teknik Penentuan Subjek Penelitian	39
3.6 Alat Ukur dan Prosedur Penelitian	40
3.6.1 Inventori Kepuasan Pernikahan	40
3.6.1.1 Deskripsi Alat Ukur	40
3.6.1.2 Proses Persiapan Alat Ukur	42

3.6.1.3. Hasil Uji Coba Inventori Kepuasan Pernikahan	43
3.6.2 Infidelity Scale (IS)	45
3.6.2.1 Deskripsi IS	45
3.6.2.2 Adaptasi Alat Ukur	47
3.6.2.3 Hasil Uji Coba IS	47
3.6.3 Pelaksanaan Pengumpulan Data	48
3.6.4 Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur setelah Penelitian	49
3.6.5 Metode Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian	50
4.2 Gambaran Umum Kepuasan Pernikahan	54
4.3 Gambaran Perselingkuhan	55
4.4 Hubungan antara Kepuasan Pernikahan dengan Perselingkuhan...	58
4.5 Hasil Tambahan.....	61

BAB V KESIMPULAN DAN DISKUSI

5.1 Kesimpulan	63
5.2 Diskusi	64
5.3 Saran	67

Daftar Pustaka	69
Lampiran A Alat Ukur	
Lampiran B Hasil Validitas dan Reliabilitas	
Lampiran C Hasil Statistik IKP dan IS	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pembagian Item IKP berdasarkan masing-masing domain..	41
Tabel 3.1 Pembagian Item IKP setelah uji reliabilitas dan validitas.....	45
Tabel 3.3 Item-item IS berdasarkan jenis perselingkuhan	46
Tabel 4.1 Gambaran usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan responden	50
Tabel 4.2 Gambaran wilayah tempat tinggal responden	51
Tabel 4.3 Gambaran agama, suku bangsa responden dan pasangannya	51
Tabel 4.4 Gambaran usia pernikahan, jumlah anak, dan usia responden	52
Tabel 4.5 Gambaran pengeluaran keluarga responden	53
Tabel 4.6 Gambaran orang yang dimintai bantuan oleh responden untuk menyelesaikan konflik dalam pernikahan	54
Tabel 4.7 Gambaran umum tingkat kepuasan pernikahan.....	54
Tabel 4.8 Gambaran tingkat kepuasan pernikahan laki-laki.....	55
Tabel 4.9 Gambaran tingkat kepuasan pernikahan perempuan.....	55
Tabel 4.10 Gambaran umum tingkat kecenderungan berselingkuh.....	56
Tabel 4.11 Gambaran tingkat kecenderungan berselingkuh laki-laki ...	56
Tabel 4.12 Gambaran kecenderungan berselingkuh perempuan.....	57
Tabel 4.13 Hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan berselingkuh	58
Tabel 4.14 Regresi linear IKP dengan perselingkuhan emosional dan emosional fisik.....	58
Tabel 4.15 Hasil korelasi faktor-faktor IKP dengan perselingkuhan emosional	59
Tabel 4.16 Hasil regresi faktor-faktor pendukung kepuasan pernikahan dengan perselingkuhan emosional	60
Tabel 4.17 Hasil korelasi faktor-faktor IKP dengan perselingkuhan emosional fisik	60
Tabel 4.18 Hasil regresi faktor-faktor pendukung kepuasan pernikahan dengan perselingkuhan emosional fisik	60
Tabel 4.19 t test perbedaan jenis kelamin dalam factor-faktor kepuasan pernikahan.....	62
Tabel 4.20 t test perbedaan jenis kelamin terhadap kecenderungan perselingkuhan	62

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menikah hanya sekali untuk seumur hidup. Inilah harapan setiap orang ketika memulai kehidupan pernikahannya. Akan tetapi kenyataannya, mempertahankan pernikahan bukanlah perkara yang mudah. Banyak situasi dan kondisi yang menimbulkan permasalahan bagi pasangan suami istri, seperti keuangan keluarga, pengasuhan anak, ketidakpuasan dalam pernikahan, konflik dengan mertua atau saudara ipar, perselingkuhan, kecanduan alkohol dan obat terlarang, atau cemburu (Tucker & Aron, 1993; Kantrowitz; & Wingert, 1999; Yarab & Allgeier; 1997; Ficham, 2003 dalam Duffy & Alwater, 2005). Jika masalah-masalah tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik maka akan menimbulkan konflik berkepanjangan yang mungkin membuat pernikahan berakhir dengan perceraian.

Probabilitas terjadinya perceraian dipengaruhi oleh usia suatu pernikahan. Semakin muda usia suatu pernikahan, semakin besar kemungkinan terjadinya perceraian. Di Amerika Serikat, pernikahan yang berusia di bawah lima tahun memiliki kemungkinan bercerai sebesar 40-60 persen. Usia pernikahan diatas lima tahun memiliki probabilitas bercerai 20 persen dan di atas sepuluh tahun sebesar 33 persen (*National Center for Health Statistic*, 2002 dalam Williams, Sawyer, & Wahlstorm, 2006). Menurut Gutman (1993), penyebab perceraian dalam pernikahan dapat dilihat dari faktor *societal* dan demografis, serta personal. Faktor *societal* dan demografis terdiri atas faktor keluarga, agama, hukum, integrasi sosial, nilai-nilai budaya individu, pendidikan, pendapatan, usia saat menikah, hidup bersama, kehamilan sebelum menikah, keberadaan anak, ras atau etnis, orang tua yang bercerai, menikah lagi, dan bercerai lagi. Faktor personal perceraian berupa masalah komunikasi, perselingkuhan, konflik yang terus menerus, kekerasan emosi, tidak ada lagi rasa cinta, ketidakpuasan dalam hubungan seks, penghasilan yang tidak mencukupi, kekerasan fisik, jatuh cinta dengan orang lain, dan bosan (Williams, Sawyer, & Wahlstorm, 2006). Janus dan Janus (1993) menyatakan bahwa perbandingan perceraian yang disebabkan oleh

perselingkuhan adalah 1:5 pada perempuan dan 1:10 pada laki-laki (Nall, Beadle, Newell, dan Helm, 2008).

Di Indonesia, angka perceraian dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dibandingkan dengan negara-negara Islam lainnya, Indonesia berada diperingkat tertinggi tingkat perceraian dalam setiap tahunnya (<http://www.eramuslim.com/berita/nasional/angka-perceraian-di-indonesia-tertinggi-dibanding-negara-islam-lain.htm>). Peningkatan ini secara signifikan terlihat sejak era reformasi. Sebelum reformasi angka perceraian berkisar antara 20.000 –50.000 per tahun dan setelah reformasi naik menjadi 200.000 per tahun (<http://www.solopos.com/2009/channel/nasional/angka-perceraian-meningkat-10-kali-lipat-515>). Data yang tercatat di Dirjen Bimas Departemen Agama, bahwa pada tahun 2008 angka perceraian meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Alasan-alasan yang diajukan sebagai penyebab perceraian adalah ketidakharmonisan rumah tangga mencapai 46.723 kasus, faktor ekonomi 24.252 kasus, krisis keluarga 4.916 kasus, cemburu 4.708 kasus, poligami 879 kasus, kawin paksa 1.692 kasus, kawin bawah umur 284 kasus, penganiayaan dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) 916 kasus, suami atau istri yang menjalani proses hukum yang kemudian pasangannya menikah lagi 153 kasus, cacat biologis sebanyak 581 kasus, perbedaan politik 157 kasus, gangguan dari pihak keluarga 9.071 kasus, dan perselingkuhan 54.138 kasus (<http://female.kompas.com/read/xml/2008/07/15/19574987/sepuluh.persen.perkawinan.berakhir.perceraian>). Data ini memperlihatkan bahwa cukup banyak perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan. Fakta ini dapat diasumsikan bahwa 36 persen kasus perceraian yang terjadi disebabkan oleh perselingkuhan atau cukup banyak orang yang mengaku bahwa dirinya berselingkuh dan kemudian bercerai.

Beberapa tahun belakangan ini, perceraian yang terjadi di beberapa kota besar banyak yang diajukan oleh pihak istri. Berdasarkan penelitian Departemen Agama pada tujuh kota besar pada tahun 2007 menunjukkan bahwa di DKI Jakarta cerai gugat sebanyak 3.105 kasus dan cerai talak sebanyak 1.462 kasus, di Surabaya cerai gugat 27.905 kasus dan cerai talak 17.772 kasus, di Bandung cerai gugat sebanyak 15.139 kasus dan cerai talak 13.415 kasus, di Medan cerai gugat

1.967 kasus dan cerai talak 811 kasus. di Makasar cerai gugat 3.081 kasus dan cerai talak 1.093 kasus, dan Semarang cerai gugat 23.653 kasus dan cerai talak 12.614 kasus (<http://www.hupelita.com/baca.php?id=50079>). Untuk wilayah DKI Jakarta, alasan perceraian yang banyak diajukan oleh para istri adalah suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau menganggur, suami meninggalkan istri tanpa ada berita, serta hadirnya pihak ketiga atau perselingkuhan (<http://www.pelita.or.id/baca.php?id=27830>).

Dilihat dari penyebab perceraian yang dijelaskan sebelumnya, baik di Indonesia mau pun di luar Indonesia, perselingkuhan merupakan salah satu sebab yang dijadikan alasan suatu pernikahan berakhir. Dalam suatu pernikahan, perselingkuhan terjadi ketika salah satu pasangan tetap meyakini bahwa perjanjian untuk selalu setia memiliki kekuatan yang harus dipertahankan sedangkan pasangannya sendiri secara diam-diam melanggar perjanjian itu (Lusterman, 1998). Banyak penelitian dan survei memaparkan bahwa kasus perselingkuhan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hasil penelitian Whisman dan Snyder (2007) memperlihatkan bahwa sekitar 20-40% laki-laki dan 20-25% perempuan yang menikah berselingkuh (Madathil dan Sandhu, 2008). Dalam hitungan kasar, sekitar 50 persen orang yang menikah terlibat dalam berbagai bentuk perilaku selingkuh pada usia tertentu pernikahannya (Drigotas, Safstrom, & Gentilia, 1999). Laki-laki diperkirakan lebih banyak melakukan perselingkuhan dengan jumlah pasangan selingkuh yang juga lebih banyak dibandingkan dengan perempuan (Lawson, 1988 dalam Buss dan Shackelford, 1997). Namun, pada kelompok pelaku selingkuh yang berusia di bawah 40 tahun perbedaan gender tidak mempengaruhi (Nall, Beadle, Newell, dan Helm, 2008 p.328). Keadaan ini mungkin dikarenakan generasi yang lebih muda lebih toleran terhadap perilaku selingkuh dari pada generasi di atasnya (Treas, 2002 dalam Buss dan Shackelford, 1997).

Perselingkuhan dilihat dari bentuk perilaku yang ditampilkan dapat dibedakan dalam dua tipe, yaitu perselingkuhan emosional dan fisik. Perselingkuhan emosional yang dilakukan seseorang tidak selalu diikuti dengan adanya hubungan seksual (Barta dan Kiene, 2006). Riset yang dilakukan oleh Shirley Glass dan Thomas Wright (1995) memperlihatkan bahwa adanya

perbedaan pola kedekatan dalam hubungan selingkuh antara perempuan dan laki-laki. Perempuan melakukan hubungan seks jika ada perasaan cinta sedangkan pada laki-laki kedekatan yang terjalin lebih banyak didasarkan oleh kebutuhan seksual saja (Lusterman, 1998). Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional memperbesar kemungkinannya terjadi kedekatan fisik. Ini sesuai dengan penelitian Drigotas (1999) yang mendapatkan faktor *composite infidelity* yang menggambarkan adanya kedekatan emosional, fisik, dan kognitif. Dengan kata lain *composite* berarti seseorang yang berselingkuh emosional juga melakukan perselingkuhan fisik. Peneliti lebih memilih term perselingkuhan emosional fisik.

Perselingkuhan dalam pernikahan terjadi di budaya mana pun (Zare, 2001 dalam Madathil dan Sandhu, 2008). Di Indonesia, berdasarkan beberapa kutipan dari media massa (kompas dan antara), menurut Psikolog Universitas Indonesia (UI) Yudiana Ratnasari, MSi dalam dialog interaktif tentang memahami titik kritis sepanjang rentang kehidupan laki-laki dan perempuan menuju pembentukan keluarga hamonis dihadapan anggota Dharma Wanita Persatuan BKKBN dan karyawan BKKBN di Jakarta bahwa sekitar 25 persen laki-laki yang sudah menikah dan khususnya tinggal di kota besar seperti Jakarta pernah berselingkuh. serta 15 persen perempuan yang berselingkuh adalah mereka yang bekerja (dalam <http://www.antara.co.id/view/?i=1242732995&c=TEK&s=SAI>). Penelitian yang dilakukan dr. Boyke Dian Nugraha terhadap pasien di klinik Pasutri miliknya ditemukan bahwa perbandingan pelaku selingkuh laki-laki dan perempuan adalah 5:2 (<http://www.klikdokter.com/article/detail/150229>). Dalam pelayanan SMS konseling pada Majalah rohani Bahana ditemukan 80 persen masalah-masalah yang dikonsultasikan berkaitan dengan perselingkuhan (Puspitasari, 2009 dalam <http://www.ebahana.com/warta-1476-Selingan-Tak-Indah-Keluarga-untuh.html>). Ini mengindikasikan bahwa perselingkuhan merupakan perilaku yang cukup banyak terjadi dalam masyarakat di Indonesia.

Munculnya perselingkuhan dalam ikatan pernikahan disebabkan oleh bermacam-macam hal. Drigotas, Safstrom, dan Gentilia (1999), berdasarkan berbagai literatur menyimpulkan bahwa alasan seseorang berselingkuh, yaitu seksual, kepuasan emosional (salah satunya kepuasan dalam pernikahan), konteks sosial, sikap dan norma terhadap hubungan seksual, serta balas dendam karena

pasangan juga berselingkuh. Debbie Layton-Tholl, psikolog, pada tahun 1998 menemukan bahwa alasan seseorang berselingkuh adalah adalah merasakan ketidakpuasan dalam kehidupan perkawinan, adanya kekosongan emosional dalam kehidupan pasangan, kebutuhan untuk mencari variasi dalam kehidupan seksual, marah terhadap pasangan, tidak lagi bisa mencintai pasangan, dan dorongan untuk membuat pasangan menjadi cemburu (Rini, 2001 dalam <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>). Glass dan Wright (1977, 1992) memberikan beberapa bukti bahwa ketidakpuasan seksual dalam pernikahan berasosiasi dengan kemungkinan meningkatnya perselingkuhan seksual pada laki-laki (Buss dan Shackelford, 1997). Glass dan Wright, (1977) menemukan bahwa perselingkuhan merupakan hal umum dilakukan oleh laki-laki yang sejak awal pernikahan sudah tidak puas dengan pernikahannya, sedangkan pada perempuan terjadi karena merasa tidak puas ketika menjalani pernikahannya. Petersen, (1983, dalam Buss dan Shackelford, 1997) menemukan bahwa perempuan yang tidak puas dalam hubungan seksual cenderung akan melakukan perselingkuhan, sedangkan pada laki-laki perselingkuhan yang dilakukan tidak berkaitan dengan kualitas hubungan seksual dalam pernikahannya. Perselingkuhan seksual secara positif berasosiasi dengan ketidakbahagiaan dalam pernikahan, kepuasan emosional terhadap pasangan yang rendah, ketidakseimbangan dalam rumah tangga pada perempuan, dan ketidakpuasan dalam hubungan seksual pada laki-laki (Ponzeti, 2003).

Psikolog klinis, Sawitri Supardi Sadarjoen dalam bukunya *Pendampingku Tak Seperti Dulu Lagi* (2005), menyimpulkan adanya faktor internal suatu pernikahan, yang berperan menimbulkan perselingkuhan, seperti (1) konflik dalam pernikahan yang tidak kunjung selesai dan terus menerus yang dikarenakan perbedaan latar belakang pendidikan, perkembangan kepribadian, subkultur, serta pola hidup yang menyebabkan ketidakserasian relasi antar pasangan, (2) kekecewaan yang disebabkan oleh berbagai hal, seperti sifat yang berbeda, cara komunikasi, dan lainnya, (3) ketidakpuasan dalam kehidupan seksual oleh disfungsi seksual atau penyimpangan perilaku seksual lainnya, (4) masalah finansial, (5) persaingan antar pasangan baik dalam karier dan perolehan penghasilan, dan (6) kejenuhan relasi dengan pasangan perkawinan yang terasa

rutin. Selain itu, penelitian kualitatif Retnaningtyas (2008) tentang kepuasan pernikahan yang menunjukkan adanya hubungan antara ketidakpuasan dalam pernikahan dengan perilaku selingkuh. Ketidakpuasan dalam pernikahan dikarenakan merasa tidak diperhatikan, sering bertengkar (berkonflik), merasa tidak dihargai dan dimengerti, serta tidak merasa nyaman dengan pasangannya.

Penelitian-penelitian di atas tentang penyebab perselingkuhan menyatakan bahwa kebahagiaan atau kepuasan dalam pernikahan menjadi salah satu alasan yang sering dikemukakan seseorang yang berselingkuh. Selain itu, faktor-faktor lain yang juga merupakan komponen dari kepuasan pernikahan, seperti kepuasan seksual, anak, dan keadaan finansial juga sering menjadi alasan terjadinya perselingkuhan. Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, (a) kemampuan mengekspresikan secara terbuka rasa cinta dan kasih sayang terhadap pasangan, (b) rasa percaya terhadap pasangan, (c) adanya kesetaraan dalam hubungan, (d) komunikasi yang terbuka dan bebas, (e) hubungan seks yang memuaskan, (f) melakukan kegiatan yang diminati bersama-sama serta menjalin pertemanan, (g) tempat tinggal yang stabil, (h) pendapatan yang mencukupi, (i) kemampuan memecahkan masalah atau konflik dalam pernikahan, dan (j) kehadiran anak (Duvall & Miller, 1985).

Faktor lain yang juga berperan dalam kepuasan pernikahan adalah hubungan dengan keluarga besar masing-masing pasangan. Hubungan yang baik dengan keluarga pasangan merupakan ciri pernikahan yang bahagia (Zastrow & Kirst-Ashman, 1985). Penelitian Primentel (2000) tentang kualitas pernikahan di Cina, menemukan bahwa persetujuan orang tua terhadap pasangan yang dinikahi memiliki pengaruh kepuasan pernikahan. Persetujuan ini mempengaruhi bagaimana interaksi pasangan dengan mertua dan iparnya saat menjalani pernikahan (Seccombe dan Warner, 2004). Di Indonesia, suatu pernikahan dapat berlangsung melalui kesepakatan bersama antar keluarga besar (Ponzetti, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga besar pasangan memiliki pengaruh dalam bagaimana suatu pernikahan itu berjalan.

Cukup banyak penelitian yang memberikan bukti bahwa kepuasan pernikahan berkaitan dengan perilaku selingkuh. Namun, beberapa penelitian justru melihat bahwa ketidakpuasan dalam pernikahan tidak berkontribusi

menyebabkan terjadinya perselingkuhan. Penelitian pada responden kulit putih diketahui bahwa tidak ada hubungan antara perselingkuhan seksual dengan kebahagiaan pernikahan, kualitas hubungan seks atau kepuasan seks secara fisik (Ponzetti, 2003). Psikolog Glass selama melakukan praktek (1991-2000) menemukan bahwa perselingkuhan dapat terjadi dalam pernikahan yang suami dan istri masih saling mencintai. Semua pasangan yang ditanganinya, lebih dari setengah laki-laki dan satu per tiga perempuan yang berselingkuh mengaku merasa bahagia dengan pasangan pernikahannya (Williams, Sawyer, dan Wahlstrom, 2006).

Penelitian tentang hubungan antara kepuasan pernikahan dengan perselingkuhan memperlihatkan adanya pro dan kontra bahwa kedua variabel saling berkaitan. Satu hal yang dapat kita simpulkan dari beberapa penelitian di atas adalah ketidakpuasan dalam pernikahan memberikan efek domino dalam pernikahan. Ketidakpuasan memperbesar kemungkinan terjadinya perselingkuhan seksual (Ponzetti, 2003), dan perselingkuhan merupakan prediktor yang kuat dan konsisten menentukan suatu pernikahan mengalami perceraian (Previti dan Amato, 2004). Satu per tiga perceraian terjadi karena salah satu atau kedua pasangan telah melakukan hubungan seksual dengan orang lain (Lloyd, 1995 dalam Williams, Sawyer, dan Wahlstrom, 2006). Observasi klinis Subotnik selama menangani kliennya mengungkapkan bahwa kemungkinan suatu pernikahan menghadapi masalah perselingkuhan adalah tinggi dan perselingkuhan seksual memegang peran dalam menghancurkan banyak pernikahan (Subotnik dan Harris, 1999).

Perceraian dalam suatu pernikahan membawa dampak negatif terhadap pasangan yang bercerai dan anak-anaknya. Pasangan yang bercerai akan mengalami masalah psikologis akan mengalami kemarahan, kecemasan, depresi, kesepian, emosi yang tidak stabil dan bahkan sakit mental. Selain itu, masalah ekonomi berupa penurunan pendapatan karena menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga, dan kehilangan hubungan sosial dengan saudara ipar atau teman. Amato meneliti bahwa anak-anak yang mengalami perceraian memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, kesulitan dalam menyesuaikan diri, rendahnya prestasi akademis, mengalami masalah perilaku seperti agresivitas

(Clarke-Stewart dan Brentano, 2006). Dampak tersebut memberikan masukan kepada kita bahwa perceraian dalam pernikahan harus dihindari.

Melihat hubungan kepuasan pernikahan dan perselingkuhan, serta salah satu dampak perselingkuhan dalam pernikahan berupa perceraian, dan dampak perceraian bagi pasangan dan anak, maka peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan. Kita tahu bahwa di Indonesia, khususnya Jakarta angka perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan cukup besar. Di sisi lain, jumlah orang yang menikah dan berselingkuh dari tahun ke tahun juga meningkat. Penelitian ini mencoba menelaah apakah ketidakpuasan dalam pernikahan secara signifikan menyebabkan seseorang berselingkuh, serta faktor-faktor dalam kepuasan pernikahan yang memiliki pengaruh lebih kuat mendorong terjadinya perselingkuhan.

Kepuasan pernikahan dalam penelitian ini diukur menggunakan Inventori Kepuasan Pernikahan (IKP). IKP disusun oleh Herfianti (2005) untuk melihat tingkat kepuasan pernikahan secara umum dan berdasarkan 11 domain yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan selama pernikahan tersebut berjalan. Kecenderungan perselingkuhan diukur dengan Infidelity Scale (IS) yang disusun oleh Drigotas (1999). IS dapat melihat kecenderungan perilaku selingkuh emosional, fisik, dan emosional fisik.

1.2. Permasalahan

Penelitian ini mencoba melihat hubungan kepuasan pernikahan dengan beberapa kecenderungan perselingkuhan, yaitu apakah ada hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan emosional, fisik, dan emosional fisik pada kelompok dewasa yang menikah?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah memperoleh pemahaman secara umum mengenai hubungan antara faktor-faktor yang membentuk kepuasan pernikahan dan kecenderungan perilaku berselingkuh pada kelompok dewasa yang sudah menikah.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi kelompok yang berkaitan dengan penanganan masalah pernikahan khususnya perselingkuhan. Selain itu, memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama yang sudah menikah mengenai faktor-faktor dalam kepuasan pernikahan yang berperan mempengaruhi seseorang untuk berselingkuh.

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini di bagi ke dalam lima bab. Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang permasalahan yang mendasari penelitian ini dilakukan, pokok permasalahan yang ingin dijawab, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

Bab 2 mencakup tinjauan kepustakaan yang membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Bab ini diawali dengan definisi dari pernikahan dan kepuasan pernikahan, faktor-faktor yang berperan dalam kepuasan pernikahan, definisi perselingkuhan, kecenderungan untuk berselingkuh, dan faktor-faktor yang berperan mendorong terjadinya perselingkuhan, serta kerangka teoritis mengenai hubungan antara kepuasan pernikahan dengan perselingkuhan.

Bab 3 merupakan metodologi penelitian yang mencakup perumusan masalah penelitian, pendekatan penelitian, penentuan subyek penelitian, teknik pengumpulan data kuantitatif, persiapan alat ukur, serta teknik analisis data penelitian.

Bab 4 membahas mengenai hasil penelitian yang kesimpulan dan diskusinya akan dibahas pada Bab 5.

Bab 2

Tinjauan Pustaka

Bab 2 mencakup tinjauan kepustakaan yang membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Bab ini diawali dengan definisi pernikahan dan kepuasan pernikahan, faktor-faktor yang berperan dalam kepuasan pernikahan, definisi perselingkuhan, faktor-faktor yang berperan mendorong terjadinya perselingkuhan, serta hubungan antara kepuasan pernikahan dengan perselingkuhan.

2.1. Pernikahan

Pernikahan adalah suatu ikatan yang sah secara hukum antara seorang laki-laki dengan seseorang perempuan (Duffy & Atwater, 2005). Pernikahan tidak hanya diatur secara hukum tetapi juga sosial menurut suatu budaya. Kottak (1991), mengatakan budaya mengatur bagaimana struktur, fungsi, dinamika, dan makna dari pernikahan, budaya yang berbeda memungkinkan pengaturan yang berbeda pula (Ponzetti, 2003). Fungsi pernikahan meliputi fungsi ekonomi, sosial, dan reproduksi (Regan, 2003).

Ponzetti, menyatakan pernikahan adalah *joins together a man (or men) and a woman (or women) in a special kind of social and legal arrangement that serves several purposes for a society* (Ponzetti, 2003 p.1094). Pada hampir di semua budaya, tujuan utama pernikahan adalah mendapatkan keturunan (Ponzetti, 2003). Di Amerika Serikat, terdapat pergeseran alasan seseorang menikah. Pasangan heteroseksual berkeyakinan bahwa suatu pernikahan tidak lagi didasari atas alasan agar hidup lebih terjamin secara ekonomi, memuaskan keinginan seksual, dan mendapatkan keturunan, akan tetapi alasan utama seseorang menikah adalah rasa cinta. Pernikahan yang didasari cinta itu disebut dengan istilah *voluntary marriage*, yaitu pernikahan *“based on the assumption that two people will remain married only as long as they are in love”* (Duffy & Atwater, 2005 p.328).

Steven Nock (1998), dalam bukunya *Marriage in Men's Lives*, menyatakan bahwa beberapa pandangan orang Amerika mengenai pernikahan saat ini, sebagai berikut.

- a. Pernikahan adalah pilihan bebas seseorang secara personal berdasarkan cinta.
- b. Kematangan merupakan sesuatu yang dibutuhkan dalam pernikahan.
- c. Pernikahan adalah hubungan heteroseksual.
- d. Suami adalah kepala keluarga, dan orang yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah dalam suatu pernikahan.
- e. Kesetiaan dalam hubungan seksual dan monogami merupakan suatu yang diharapkan dalam pernikahan.
- f. Pernikahan khasnya memiliki anak (dalam Regan, 2003).

2.1.1. Definisi Kepuasan Pernikahan

Kepuasan terhadap pernikahan adalah faktor kedua yang terpenting bagi seseorang setelah faktor usia (Papalia, 2001). Fitzpatrick (1988), menyatakan bahwa banyak istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi kepuasan dalam pernikahan, seperti kebahagiaan pernikahan, kualitas pernikahan, dan penyesuaian pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan gambaran subjektif pasangan saat mengevaluasi kualitas dari pernikahannya. Evaluasinya berkaitan dengan seberapa baik, bahagia, dan memuaskan hubungan pernikahan yang mereka jalani (Bird & Melville, 1994). Evaluasi yang dilakukan pasangan berupa penilaian kognitif mengenai keadaan yang dirasakan selama pernikahan yang dibandingkan dengan standar tertentu (Ponzetti, 2003). Penilaian kepuasan pernikahan merupakan pengalaman subjektif perasaan dan sikap yang didasari oleh faktor intraindividual yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap kualitas pernikahannya. Persepsi ini juga dipengaruhi oleh faktor latar belakang keluarga dan masyarakat (Weiss, dalam Pinsof & Lebow, 2005). Dengan kata lain, kepuasan pernikahan merupakan penilaian subjektif individu terhadap pernikahannya yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu itu sendiri.

Penelitian kepuasan pernikahan pada pasangan lintas budaya memperlihatkan bahwa kepuasan pernikahan berbentuk kurva U (Rollins dan Feldman, 1970). Awal pernikahan menjadi titik awal tingkat kepuasan yang

paling tinggi dan kemudian mengalami penurunan, yang diperkirakan karena kehadiran anak (Waite dan Lillard, 1991) dan kemudian naik lagi setelah anak-anak meninggalkan rumah (Morgan dan Kunkel, 1998 dalam Olson & DeFrain, 2006).

Penurunan kepuasan pernikahan mulai dialami pada tahun pertama pernikahan. Ted Huston, Susan McHale dan Ann Crouter (1986), melakukan serangkaian wawancara terhadap sampel pasangan suami istri yang menikah lebih dari satu tahun, di mana wawancaranya dimulai dari saat mereka menjadi pengantin baru dan diakhiri setelah mereka merayakan ulang tahun pertama pernikahannya. Mereka diminta untuk menilai seberapa besar rasa cintanya dan mengisi 10 item yang mengukur kepuasan pernikahan. Pasangan memperlihatkan adanya penurunan dalam semua pengukuran kepuasan sepanjang wawancara dilakukan. Para istri menyatakan lebih besar ketidakpuasannya dibandingkan para suami selama periode bulan madu sampai satu tahun kemudian. Mereka merasa berkurang rasa cintanya selama menikah dan setelah satu tahun menikah dibandingkan dengan para suami (Olson & DeFrain, 2006).

Penelitian longitudinal Johnson dan Bradburry, (1999); Kurdek, (1998); Vaillant dan Vaillant, (1993) menemukan bahwa sepanjang pernikahan terdapat penurunan tingkat kepuasan pernikahan dengan sangat jelas. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Benjamin Karney dan Thomas Bradbury (1997), yang melakukan penelitian longitudinal dengan cara menanyakan kepada 60 orang pasangan pasangan muda tentang kepuasan mereka terhadap pernikahan, pasangan, dan hubungan mereka dengan pasangan selama lebih dari empat tahun. Secara umum, kepuasan pernikahan para suami dan istri menurun secara linear sepanjang waktu, dengan tingkat penurunan antara 3-4 persen setiap tahunnya (Olson & DeFrain, 2006). Lawrence Kurdek (1998) menyatakan bahwa diusia empat tahun pernikahan, kepuasan pernikahan pada laki-laki dan perempuan mengalami penurunan setiap tahunnya pada level yang sama. Penurunan tersebut menyebabkan peningkatan gejala depresi terutama pada perempuan (Olson & DeFrain, 2006).

Untuk penelitian ini definisi kepuasan pernikahan yang digunakan adalah penilaian subjektif individu saat mengevaluasi seberapa memuaskan kualitas dari

pernikahannya yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu itu sendiri.

2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Penelitian-penelitian tentang kepuasan pernikahan menyimpulkan banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan. Ada faktor-faktor yang berperan sebelum pernikahan dan pada saat pernikahan itu dijalani. Duvall & Miller. (1985) menegaskan bahwa faktor-faktor kepuasan pernikahan yang penting untuk diperhatikan adalah pada saat menjalani pernikahan dibandingkan sebelum pernikahan berlangsung. Hal ini dikarenakan faktor masa lalu yang merupakan faktor yang tidak dapat diubah lagi dan pasangan mau tidak mau harus bertoleransi dengan kondisi yang telah ada tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan saat pernikahan berlangsung menurut Duvall & Miller. (1985) adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan mengekspresikan secara terbuka rasa cinta dan kasih sayang terhadap pasangan.
2. Pasangan saling percaya satu sama lain
3. Adanya kesetaraan dalam hubungan, tidak ada dominasi salah satu pasangan dan setiap keputusan selalu dibicarakan bersama.
4. Komunikasi yang terbuka dan bebas.
5. Hubungan seks yang menekankan pada kepuasan masing-masing pasangan.
6. Kehidupan sosial di mana pasangan melakukan kegiatan yang diminati bersama-sama serta menjalin pertemanan.
7. Tempat tinggal yang stabil
8. Pendapatan yang mencukupi
9. Kemampuan memecahkan masalah atau konflik dalam pernikahan.
10. Kehadiran anak membawa pengaruh tertentu dalam pernikahan. Pasangan baru akan mengalami penurunan kepuasan pernikahan saat menjadi orang tua.

Zastrow & Kirst-Ashman (2001), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan saat pernikahan dijalani adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan berkomunikasi dengan pasangan yang baik.
2. Hubungan yang setara antar pasangan.
3. Hubungan yang baik dengan keluarga pasangan.
4. Berkeinginan untuk memiliki anak.
5. Memiliki minat yang sama.
6. Tanggung jawab, rasa cinta, saling menghargai, dan persahabatan.
7. Hubungan seksual yang memuaskan.
8. Menikmati waktu luang dengan melakukan aktivitas bersama.
9. Hubungan yang penuh kasih sayang dan bersahabat.
10. Kemampuan untuk memberi dan menerima yang seimbang.

Secombe & Warner (2004), dalam bukunya "Marriages and Families" menyatakan bahwa pernikahan yang memuaskan dipengaruhi oleh hal berikut.

1. Latar belakang dan karakteristik masing-masing pasangan.
2. Kejadian yang dialami pasangan selama menikah atau transisi dalam kehidupan yang dialami, yang meliputi (i) kehadiran anak karena akan menyita banyak tenaga dan waktu, mengurangi kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama dengan pasangan. Penurunan kepuasan pernikahan terjadi sebelum kelahiran anak (White and Booth, 1985) dan kehamilan yang tidak direncanakan (Cox, dkk, 1999), serta (ii) kehilangan pekerjaan.
3. Dinamika hubungan pasangan dalam pernikahan, yang meliputi, (i) banyaknya waktu yang dihabiskan dengan melakukan aktivitas bersama-sama, (ii) frekuensi melakukan hubungan seks, (iii) bagaimana pembagian tugas dalam rumah tangga. Pasangan yang tidak puas dengan pembagian tugas dalam rumah tangga akan menjadi kurang puas dengan pernikahannya (Dillaway dan Broman, 2001), (iv) harapan tentang peran masing-masing pasangan, dan (v) komunikasi.
4. Adanya perubahan peran gender dalam pernikahan. Pasangan yang lebih muda cenderung egaliter. Egaliter ini akan menimbulkan konflik jika tidak sesuai dengan keinginan masing-masing pasangan sehingga muncul rasa tidak puas dengan pernikahannya.

Marano (1992 dalam Duffy & Atwater, 2005) membuat kesimpulan tentang karakteristik pernikahan yang memuaskan dapat bertahan lama berdasarkan berbagai penelitian tentang pernikahan sebagai berikut.

1. Adanya kemampuan memecahkan masalah bersama.
2. Memiliki pengalaman bersama yang menyenangkan dan saling mengasihi.
3. Kualitas komunikasi antara kedua pasangan.
4. *Affective affirmation*, berupa komunikasi yang menggambarkan rasa cinta, menerima sikap dan pujian yang tulus terhadap pasangannya.

Hal lain yang juga berperan adalah

5. kemampuan ber-empati terhadap apa yang dirasakan oleh pasangan, keseimbangan antara menghabiskan waktu bersama dan sendiri, Hubungan seksual yang memuaskan, dan adaptasi yang dilakukan pasangan terhadap pasangannya (Schwartz, (2002, dalam Duffy & Atwater, 2005).

Olson & Olson (2000 dalam William, Sawyer, & Wahlstrom, 2006) menyatakan bahwa pasangan yang bahagia dalam pernikahannya dipengaruhi oleh faktor berikut ini.

1. Kemampuan berkomunikasi antar pasangan yang baik.
2. Fleksibel.
3. Merasa dekat secara emosional.
4. Merasa cocok dengan kepribadian pasangan.
5. Mampu menyelesaikan konflik.
6. Hubungan seksual.
7. Pilihan penggunaan waktu luang. Keseimbangan antara menghabiskan waktu sendiri dan bersama-sama pasangan.
8. Pengaruh keluarga besar dan teman.
9. Kemampuan mengatur keuangan.
10. Adanya kesepakatan mengenai keyakinan agama.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikah ketika pernikahan itu dijalani, kita dapat melihat beberapa faktor adanya kesamaan dan perbedaan tentang faktor-faktor yang berpengaruh. Herfianti (2005) menyimpulkan faktor-faktor kepuasan pernikahan yang berperan pada saat pernikahan dijalani, yang kemudian dijadikan

dasar teoritis untuk menyusun alat ukur Inventori Kepuasan Pernikahan. Berikut ini penjelasan tentang faktor-faktor yang berperan.

1. Hubungan interpersonal

Suatu pernikahan dapat dikatakan memuaskan jika terdapat komunikasi yang menggambarkan rasa cinta, menerima sikap dan pujian yang tulus terhadap pasangannya. Suami merasa istrinya menerima dirinya apa adanya, maka suami akan cenderung melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan istri, dan begitu juga sebaliknya pihak istri. Dengan demikian, kebutuhan afeksi masing-masing pasangan lebih besar kemungkinannya terpenuhi. Pasangan yang puas dengan pernikahannya memperlihatkan adanya pengalaman bersama yang menyenangkan dan saling mengasihi (Marano 1992 dalam Duffy & Atwater, 2005). Kepuasan pernikahan akan tercapai jika dalam pernikahan terdapat intimasi dan adanya kemampuan mengekspresikan rasa saling menghargai dan menyayangi antara kedua pasangan. Interaksi yang terjadi antara keduanya pun harus mementingkan rasa saling menerima, afeksi, dukungan, dan mampu bersikap harmonis (Lewis & Spanier dalam Bee & Mitchel, 1984).

Meningkatkan kepuasan pernikahan dalam aspek hubungan interpersonal menjadi tantangan bagi pasangan sejak mereka mulai menikah. Penelitian Ted Huston, Susan McHale dan Ann Crouter (1986), terhadap sampel pasangan suami istri yang menikah lebih dari satu tahun menunjukkan pasangan mengalami penurunan kepuasan pernikahan. Pasangan merasa rasa cinta terhadap pasangan berkurang setelah menikah selama satu tahun. Kelompok istri menyatakan lebih besar ketidakpuasannya dibandingkan para suami selama periode bulan madu sampai satu tahun kemudian. Mereka juga mengalami penurunan rasa cinta selama menikah dan setelah satu tahun menikah dibandingkan dengan para suami (Olson & DeFrain, 2006).

2. Anak

Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak membawa kepuasan dan kebahagiaan dalam pernikahan. Pasangan yang menyatakan dirinya puas dan bahagia dalam pernikahan pada umumnya adalah pasangan yang memiliki anak (Baruch, Barrent & River dalam Duvall & Miller, 1985). Namun di sisi

lain, kehadiran anak juga dapat menurunkan kepuasan pernikahan Pasangan baru akan mengalami penurunan kepuasan pernikahan saat menjadi orang tua (Duvall dan Miller, 1985). Ellen Efron Primentel (2000) mempelajari tentang hubungan pernikahan di Cina, menemukan pasangan yang menikah atas keinginan sendiri cenderung mengalami penurunan kepuasan pernikahan seiring dengan kehadiran anak dibandingkan dengan masa sebelum anak lahir dan anak tumbuh dewasa (Seccombe & Warner, 2004).

Individu yang menjalani pernikahan lebih dari satu kali juga cenderung mengalami penurunan kepuasan pernikahan dibandingkan dengan pernikahan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pasangan yang menikah lagi akan mengalami banyak perbedaan pendapat, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan anak tiri. Anak tiri dapat membuat pernikahan menjadi lebih tegang karena adanya perbedaan pendapat antara anak tiri dengan orang tua tiri atau antara orang tua tiri yang berhubungan dengan bagaimana membesarkan dan mendisiplinkan anak (Brown dan Booth, 1996, Kurdek, 1999 dalam Seccombe & Warner, 2004).

3. Kehidupan seksual

Hubungan seksual yang memuaskan merupakan salah satu karakteristik pernikahan yang bahagia (Schwartz, 2002, dalam Duffy & Atwater, 2005). Morokoff dan Gilliland, (1993) menemukan bahwa kepuasan pernikahan berkaitan dengan beberapa fungsi dari aspek seksual, seperti kepuasan seksual, persepsi pasangan tentang kepuasan seksual, dan frekuensi melakukan hubungan seksual (Perl, 2008).

Penelitian terbaru menemukan bahwa frekuensi melakukan seks (Call. Sprecher, dan Schwartz, 1995) dan kepuasan dengan hubungan seksual itu (Edwards dan Booth, 1994) secara positif berkorelasi dengan kepuasan pernikahan secara umum. Namun di sisi lain, frekuensi melakukan hubungan seksual dalam pernikahan menurun tajam pada bulan-bulan pertama, hal ini disebabkan oleh tidak adanya pengalaman baru dalam hubungan seks dan kemudian secara berangsur-angsur menurun seiring berjalannya waktu. Kehamilan, sterilisasi, dan kehadiran anak mengurangi aktivitas seksual (Papalia, 2001).

Penelitian yang dilakukan Donnelly (1993) tentang seks dalam pernikahan dengan sampel 6029 orang yang menikah. Penelitian ini untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan hubungan seksual yang tidak aktif dan jika hubungan seksual tidak aktif pernikahan akan kurang memuaskan dan membahagiakan dibandingkan dengan pasangan yang aktif secara seksual. Ditemukan bahwa kepuasan pernikahan dan berbagi aktivitas berhubungan terbalik dengan kemungkinan berpisah dan tidak aktif secara seksual. Donnelly menambahkan bahwa pasangan yang tidak melakukan hubungan seksual lagi menjadi indikator bahwa adanya masalah-masalah lain dalam pernikahan (Perl, 2008).

4. Komunikasi

Komunikasi memegang peranan penting dalam suatu pernikahan karena komunikasi menjembatani masing-masing pasangan agar mampu mengemukakan saling pengertian, perasaan nyaman, cinta, simpati, setia, dan sesuai dengan kebutuhannya (Duvall & Miller, 1985). Kualitas komunikasi antara kedua pasangan merupakan hal penting karena kemampuan komunikasi mempengaruhi bagaimana pasangan mengatasi perbedaan dan masalah yang dihadapi dalam pernikahan (Marano, 1992 dalam Duffy & Atwater, 2005).

Komunikasi yang positif membentuk ikatan yang kuat dalam suatu pernikahan (Olson & DeFrain, 2006). Pasangan memiliki komunikasi yang baik jika mereka mampu dapat membicarakan berbagai macam topik, saling pengertian, menunjukkan sensitivitas terhadap pasangan, serta komunikasi verbal yang diikuti dengan komunikasi non verbal yang sesuai. Sebaliknya pada pasangan yang kurang bahagia, terdapat cara berkomunikasi yang salah, misalnya cara mengekspresikan perasaan yang tak langsung atau tersamar, pesan yang disampaikan tidak jelas atau tidak lengkap, serta gagal menerima masukan yang bermakna, sering terjadinya komunikasi non verbal yang salah paham atau cenderung menangkap pesan emosional sebagai sesuatu yang negatif (Gottman & Poterfield dalam Atwater, 1983).

5. Kesamaan minat.

Penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang merasa bahagia dengan pernikahannya lebih sering melakukan aktivitas bersama

seperti rekreasi atau pun kegiatan lain di luar rumah (Duvall dan Miller, 1985). Minat dan aktivitas yang dilakukan bersama akan memudahkan penyesuaian antara pasangan suami isteri. Keseimbangan antara menghabiskan waktu bersama dengan waktu untuk sendiri memberikan kepuasan pernikahan bagi seseorang (Schwartz, 2002 dalam Duffy & Atwater, 2005).

6. Kesesuaian peran dan harapan

Duvall & Miller, (1985) menjelaskan bahwa peran seseorang dalam pernikahan adalah sejumlah harapan dalam masyarakat tertentu tentang tingkah laku yang harus ditampilkan oleh suami atau istri. Dalam pernikahan tradisional ada batasan yang jelas antara peran-peran yang dimiliki oleh suami dan istri. Suami diharapkan berperilaku sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah sedangkan perempuan diharapkan sebagai pengelola atau ibu rumah tangga, melahirkan, dan mengasuh anak di rumah. Namun, saat ini terdapat pandangan baru tentang peran-peran dalam pernikahan. Istri tidak hanya memiliki peran sebagai ibu rumah tangga, tapi juga turut membantu peran suami sebagai wanita bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Istri saat ini banyak yang bekerja dan suami menunjukkan peningkatan dalam melakukan tugas-tugas rumah tangga (Robinson dan Godbey, 1997). Roger dan Amato (2000), menemukan keluarga dengan istri yang usianya lebih muda dan memiliki kontribusi yang lebih besar dalam pendapatan keluarga, serta suami yang memiliki peran lebih besar dalam pekerjaan rumah tangga, cenderung memiliki sikap yang kurang tradisional terhadap gender (Seccombe & Warner, 2004).

Interaksi dinamis antar kedua pasangan juga mempengaruhi kepuasan pernikahan (Dillaway dan Broman 2001). Kunci dari suksesnya hubungan pernikahan adalah apa yang diinginkan dan diharapkan pasangan tentang pembagian tanggung jawab di rumah tangga. Pasangan yang tidak puas dengan pembagian tugas dalam rumah tangga akan menjadi kurang puas dengan pernikahannya (Suitor, 1991). Ellen Efron Primentel (2000) mempelajari tentang hubungan pernikahan di Cina, menemukan pasangan merasa sangat bahagia ketika sama-sama mereka memiliki pandangan yang

egaliter dan berbagi ketika membuat suatu keputusan. Istri merasa lebih bahagia dibandingkan dengan suami ketika pekerjaan rumah tangga juga dikerjakan juga oleh suami (Seccombe & Warner, 2004).

7. Partisipasi keagamaan

Keyakinan agama memperkuat komitmen pernikahan melalui nilai yang diterapkan dalam ikatan pernikahan dan dukungan spiritual saat menghadapi masa-masa sulit. Bagi beberapa orang, merasa semakin dekat karena berbagi hal yang mendalam sesuai dengan keyakinan agamanya. Banyak pasangan yang menikah kembali berpedoman kepada keyakinannya untuk menjadi panduan moral dalam membuat keputusan saat menghadapi konflik (L.C. Robinson & Blanton, 1993 dalam DeGenova, 2008). Bramlett & Mosher, 2003; Heaton, 2002 menyimpulkan salah satu karakteristik pernikahan yang memuaskan adalah pasangan menganut suatu agama (dalam Duffy & Atwater, 2005).

Agama sering membawa kenyamanan bagi individu dan mampu membangun ikatan antar sesama anggota keluarga, tapi juga bisa menjadi pemicu masalah pada pasangan (Patterson, dkk, 2000). Bagi beberapa pasangan, masalah yang berkaitan dengan agama bisa menjadi pemicu argumentasi yang panjang dan menimbulkan kemarahan (Olson & DeFrain, 2006).

8. Keuangan

Keuangan merupakan hal yang penting dalam pernikahan. Faktor ini merupakan salah satu area konflik yang sering terjadi dalam suatu pernikahan. Olson & Olson, (2000) pada penelitiannya terhadap 21.501 pasangan ditemukan bahwa uang merupakan sumber stress dan ketegangan yang paling banyak pada pasangan atau keluarga. Lima hal yang paling sulit dihadapi pasangan dalam hal keuangan adalah berharap pasangan lebih hati-hati dalam membelanjakan uang, kesulitan dalam menabung, mengalami masalah dalam menentukan hal yang penting untuk dibeli, masalah utang, dan salah satu pasangan berusaha mengontrol keuangan keluarga (Olson & DeFrain, 2006).

Banyak keluarga yang mengalami masalah keuangan pada setiap tahap siklus perkembangan keluarga (Olson & DeFrain, 2006). Tahapan yang paling sulit dalam pernikahan yang berkaitan dengan keuangan adalah ketika membesarkan anak, anak memasuki masa remaja, anak meninggalkan rumah, dan masa pensiun. Masalah keuangan membawa dampak negatif terhadap kesejahteraan individu dan hubungan dalam keluarga. Anggota keluarga sulit untuk akur di masa mereka mengalami stres karena masalah ekonomi. Kehilangan pekerjaan menjadi sumber stres yang dapat menimbulkan depresi, kecemasan, stres psikofisik. Jika seorang suami tidak bekerja, istri juga mengalami stres psikologis untuk mampu beradaptasi menghadapi keadaan itu (Bowen, dkk 1995, dalam Olson & DeFrain, 2006)).

Penelitian Olson dan Olson (2000), terhadap 5.153 pasangan suami istri yang bahagia dan 5.127 pasangan yang tidak bahagia, masalah pengaturan keuangan merupakan hal yang membedakan antara kedua kelompok tersebut dalam hal bagaimana membelanjakan uang mereka, kekhawatiran dalam pengaturan keuangan keluarga, keputusan dalam menabung, masalah hutang, serta kesulitan dalam memutuskan pengeluaran keuangan keluarga (Olson & DeFrain, 2006).

Beberapa alasan yang menyebabkan pernikahan mengalami masalah dalam keuangan.

- a. Keuangan adalah hal yang tabu untuk dibicarakan.
 - b. Pasangan memiliki harapan yang tidak realistis dengan keuangannya.
 - c. Banyak pasangan yang tidak membuat pengaturan anggaran keuangannya.
 - d. Pasangan memiliki perbedaan cara menabung dan membelanjakan uang.
 - e. Salah satu pasangan menggunakan uang sebagai sumber kekuasaannya untuk mengontrol pasangannya.
 - f. Pasangan mempunyai perbedaan pemaknaan tentang uang (Olson & DeFrain, 2006).
9. Hubungan dengan mertua dan ipar

Hubungan yang baik dengan keluarga pasangan merupakan ciri pernikahan yang bahagia (Zastrow dan Kirst-Ashman, 2001). Penelitian Amstutz-Haws dan Mallinckrodt (1996) terhadap 25 pasangan heteroseksual

yang berusia 18-30 tahun dan telah menikah selama 6-13 bulan tentang bagaimana penyesuaian diri dan kepuasan mereka dengan pernikahan yang dikaitkan dengan proses *detached* masing-masing individu dari orang tuanya. Pasangan mampu menyesuaikan diri dengan baik jika suami memperlihatkan kemampuan untuk memajemen dan mengarahkan pasangannya tanpa ada campur tangan ayahnya. Penyesuaian diri isteri tergantung kepada seberapa baiknya suami memisahkan diri dari keterikatannya dengan keluarga (seperti sebelum menikah) sedangkan penyesuaian suami bergantung kepada seberapa mampunya pasangan suami istri melepaskan diri dari pengaruh masing-masing keluarga (Perl, 2008).

Penelitian Primentel (2000) tentang kualitas pernikahan di Cina, menemukan bahwa persetujuan orang tua terhadap pasangan yang dinikahi memiliki pengaruh kepuasan pernikahan. Persetujuan ini mempengaruhi bagaimana interaksi pasangan dengan mertua dan iparnya setelah menjalani pernikahan (Seccombe dan Warner, 2004). Indonesia juga memiliki kemiripan dengan Cina, di mana seseorang tidak bisa dilepaskan dari keluarga besarnya.

10. Menghadapi konflik

Salah satu karakteristik pernikahan yang memuaskan adalah adanya kemampuan memecahkan masalah bersama. Faktor ini disebutkan lebih dari dua per tiga pasangan yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi sedangkan pasangan yang tidak puas dengan pernikahannya jarang menyebutkan faktor ini (Marano, 1992 dalam Duffy & Atwater, 2005).

Konflik dalam pernikahan muncul karena adanya perbedaan, baik itu dikarenakan latar belakang keluarga, pengalaman, sikap, dan kecenderungan masing-masing pasangan. Menurut Duvall dan Miller (1985) ada tiga cara penyelesaian konflik.

- a. Kedua pasangang berdebat atau beradu argumentasi secara terbuka dengan berfokus pada isu, bukan hal-hal yang ada dalam diri pasangan.
- b. Kedua individu saling menghindari untuk membicarakan isu-isu yang dapat memicu terjadinya konflik. Pendekatan ini tetap menampilkan adanya perbedaan pendapat dalam tingkat yang minimal tetapi mereka mencoba menghilangkan situasi konflik.

c. Kedua individu menyelesaikan konflik kearah rekonsiliasi

Cara mengatasi konflik merupakan keterampilan yang tumbuh dari empati, saling mendukung, saling memahami, dan komunikasi yang genuine dari masing-masing pasangan. (Duvall & Miller, 1985). Kemampuan masing-masing pasangan saling berempati merupakan salah satu ciri pernikahan yang memuaskan (Schwartz, 2002 dalam Duffy & Atwater, 2005).

11. Kekuasaan dan sikap dalam pernikahan

Kekuasaan pernikahan menurut Duvall & Miller (1985), menentukan siapa yang memiliki tanggung jawab lebih banyak dalam pernikahan. Kekuasaan dalam pernikahan ditandai dengan adanya individu yang menguasai, mengontrol pasangannya, dan memiliki hak untuk membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam pernikahan tradisional, suami memiliki kekuasaan yang lebih besar. Namun, juga ada perempuan yang superior yang membuat banyak keputusan dalam pernikahannya. Pasangan yang berpendidikan, sikap yang egaliter merupakan sikap yang lebih diterima, di mana tidak ada pasangan yang lebih dominan sehingga semua keputusan dalam pernikahan bisa diputuskan bersama-sama. Olson & Olson, (2000) berdasarkan hasil surveinya memperoleh bahwa pasangan mempersepsi bahwa hubungan mereka egaliter cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi (Olson & DeFrain, 2006).

Kesebelas faktor-faktor di atas kemudian direpresentasikan ke dalam pernyataan-pernyataan. Tiap-tiap faktor atau domain diwakili oleh 6 pernyataan yang terdiri atas 3 item positif dan 3 item negatif. Skor total dan skor masing-masing domain menggambarkan bagaimana tingkat kepuasan pernikahan seseorang.

2.2. Intensi

Intensi adalah "*close antecedent of overt actions*" (Ajzen, 2005 p:101). Ini menjelaskan bahwa seseorang memiliki intensi sebelum melakukan suatu tindakan. Intensi akan muncul menjadi perilaku nyata jika seseorang memiliki waktu dan kesempatan yang tepat untuk menampilkannya (Ajzen dan Daigle, 2001). Banyak ahli yang sepakat bahwa kecenderungan suatu perilaku berkaitan

dengan kesiapan aksi di mana intensi dapat ditampilkan dalam suatu tingkah laku dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu ((Fishbein dan Ajzen 1975; Triandis 1977; Fisher dan Fisher 1992; Gollwitzer 1993 dalam Azjen, 2005).

Seseorang yang memiliki intensi untuk melakukan suatu perilaku diyakini lebih besar kemungkinan perilaku itu dilakukan dari pada orang yang hanya memiliki sikap terhadap suatu perilaku. Penelitian Azjen (1982 dalam Azjen, 2005) tentang penggunaan ganja pada mahasiswa, diketahui bahwa perilaku menghisap ganja berkorelasi lebih tinggi pada responden yang memiliki intensi menghisap ganja dari pada sikap terhadap perilaku menghisap ganja.

Menurut teori Planned Behavior yang dikembangkan Ajzen (1985 dalam Azjen 2005), intensi membentuk suatu perilaku didasarkan atas tiga hal, yaitu

1. Sikap terhadap perilaku, evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap perilaku yang menarik bagi dirinya.
2. Norma subjektif, bagaimana persepsi seseorang tentang tekanan sosial untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku berdasarkan pertimbangan tertentu.
3. Kontrol terhadap perilaku, bagaimana self-efficacy seseorang atau kemampuan untuk menampilkan perilaku yang diinginkan.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang cenderung untuk menampilkan suatu perilaku ketika mereka mengevaluasi positif perilaku yang akan ditampilkan, merasa adanya tekanan sosial untuk menampilkannya, dan ketika ia yakin bahwa ia memiliki alat dan kesempatan untuk melakukannya.

2.3. Definisi Perselingkuhan

Perselingkuhan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *cheating*, *having an affair*, *stepping out*, *being unfaithful*, *extra-dyadic sexual involvement*, *infidelity*, *extramarital sexual*, *adultery*, merupakan ketidaksetiaan dalam pernikahan pada level kedekatan emosi dan fisik (Drigotas dan Barta, 2001) yang kadang diikuti oleh perilaku berhubungan seksual dengan orang lain di luar ikatan pernikahan atau hubungan yang sedang dijalankan (Williams, Sawyer, dan Wahlstrom, 2006; McAnulty & Brineman, 2007). Ini merupakan pengkhianatan atas kepercayaan yang ditandai dengan kurangnya kejujuran seorang pasangan (Ponzetti, 2003). Dalam hitungan kasar, sekitar 50 persen orang yang menikah

terlibat dalam berbagai bentuk perilaku selingkuh pada usia tertentu pernikahannya (Drigotas, Safstrom, & Gentilia, 1999).

Hubungan perselingkuhan berbeda dengan hubungan pertemanan atau persahabatan. Menurut Glass, (2003) ada tiga komponen yang membedakan perselingkuhan dengan hubungan lainnya, yaitu (1) keintiman emosional, (2) kerahasiaan, dan (3) ketertarikan seksual (Ginanjar, 2009). Orang dapat saja memiliki hubungan perselingkuhan dengan melibatkan emosi yang dalam atau tidak sama sekali. Hubungan yang terjadi adakalanya diikuti dengan melakukan hubungan seks, baik itu dengan atau tanpa melibatkan emosi (Lusterman, 1998). Konsep perselingkuhan pada perempuan lebih menekankan pada adanya kedekatan hubungan emosional. Perempuan memandang perselingkuhan sebagai ketidaksetiaan pada pernikahan karena adanya hubungan emosional yang intens terhadap orang lain selain pasangan, yang tidak selalu diikuti dengan kedekatan fisik di dalam hubungan tersebut (Ponzetti, 2003).

Observasi klinis Subotnik selama menangani kliennya memberikan fakta bahwa kemungkinan suatu perkawinan menghadapi masalah perselingkuhan adalah tinggi dan perselingkuhan seksual memegang peran dalam menghancurkan banyak perkawinan (Subotnik dan Harris, 1999). Penelitian jangka panjang yang dilakukan oleh Amato dan Rogers (1997) ditemukan bahwa perselingkuhan merupakan prediktor yang kuat dan konsisten akan terjadinya perceraian (dalam Previti dan Amato, 2004). Satu per tiga perceraian terjadi karena salah satu atau kedua pasangan telah melakukan hubungan seksual dengan orang lain (Lloyd, 1995 dalam Williams, Sawyer, dan Wahlstrom, 2006).

Greeley (1994) melakukan penelitian dengan sampel 1.212 orang yang terdiri atas janda/duda meninggal, janda/duda cerai atau terpisah, diberi pertanyaan apakah mereka pernah melakukan hubungan seksual dengan orang lain selain pasangan sah mereka ketika menikah. Hasil survei ini memperlihatkan bahwa 11 persen perempuan dan 21 persen laki-laki menyatakan bahwa mereka pernah berhubungan seks dengan orang lain selain pasangannya. Pada responden yang bercerai, sebanyak 35 persen perempuan dan 57 persen laki-laki melakukan hubungan seks dengan orang lain dalam 12 bulan sebelum penelitian dilakukan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa adanya perbedaan jender yang cukup signifikan dalam perilaku berselingkuh (dalam Eaves & Smith, 2007).

2.3.1 Jenis Perselingkuhan

Shackelford dan Buss (1997) membedakan perselingkuhan menjadi dua, perselingkuhan fisik dan perselingkuhan emosi (dalam Mazza, 2009). Perselingkuhan fisik merupakan perilaku-perilaku yang menunjukkan kedekatan seksual yang dilakukan seseorang yang terikat hubungan monogami dengan orang lain (Allen, 2005 dalam Mazza 2009). Perilaku tersebut berupa berciuman, membelai dengan lembut, bercumbu, seks oral, atau hubungan seks (Drigotas & Barta, 2001 dalam Ahmndt, 2007; Mazza, 2009). Perselingkuhan emosional merupakan kedekatan emosi atau afeksi dengan orang lain, yang tercermin pada perilaku menggoda, berkencan, mencurahkan perasaan, dan bahkan jatuh cinta. Perselingkuhan ini bisa tanpa atau diikuti dengan perilaku hubungan seksual (Barta & Kiene, 2006). Ada perbedaan tingkat pelibatan emosi antara perselingkuhan yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih cenderung berselingkuh tanpa melibatkan emosi sedangkan pada perempuan lebih banyak melibatkan emosinya (Blumstein & Schwartz, 1983; Glass & Wright, 1985 dalam Buss dan Shackelford, 1997).

Drigotas dalam penelitiannya bersama Safstrom dan Gentilia yang berjudul *An Model Investment Prediction Dating Infidelity* (1999) mengkonstruksi *Infidelity Scale* untuk melihat dua kecenderungan perselingkuhan, yaitu perselingkuhan emosional dan fisik. Ia juga mendapatkan suatu faktor yang dapat melihat kecenderungan perselingkuhan emosi dan fisik yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain selain pasangannya, yang disebut faktor perselingkuhan *composite*. Seseorang yang memiliki nilai tinggi pada *composite infidelity* diyakini memiliki kedekatan yang lebih emosional, kognitif, dan fisik dengan orang lain sebagai pasangan selingkuhnya.

Berdasarkan penjelasan tentang jenis perselingkuhan di atas, penelitian ini akan melihat tiga kecenderungan perselingkuhan, yaitu

1. Perselingkuhan emosional dengan alasan bahwa seseorang dapat memiliki kedekatan emosional dengan orang lain selain pasangannya, namun belum

- tentu melakukan perselingkuhan seksual. Perempuan lebih banyak melakukan perselingkuhan emosional.
2. Perselingkuhan fisik dengan alasan seseorang bisa berselingkuh fisik namun tidak melibatkan kedekatan emosi dengan pasangan selingkuhnya. Laki-laki cukup banyak yang melakukan perselingkuhan ini.
 3. Perselingkuhan emosional fisik yang merupakan istilah lain dari *composite*. Seseorang yang melakukan perselingkuhan emosional memiliki kemungkinan untuk melakukan perselingkuhan fisik juga.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mendorong Terjadinya Perselingkuhan

Penelitian yang membahas tentang perselingkuhan menjelaskan banyak alasan yang dijadikan justifikasi bagi seseorang untuk berselingkuh. Drigotas, Safstrom, dan Gentilia (1999) berusaha memilah alasan-alasan seseorang berselingkuh ke dalam lima kategori.

1. Seksual

Seseorang berselingkuh karena adanya kebutuhan akan variasi seksual (Ellis, 1969; Johnson, 1972; Neubeck, 1969; Roscoe, Cavanaugh & Kennedy, 1988), ingin mendapatkan kesenangan dari variasi seksual yang dilakukan dengan banyak orang (DeGenova, 2008), serta ketidakcocokan secara seksual dengan pasangannya (Buunk, 1980, Tavis & Saad, 1975) yang menjadi alasan yang cukup banyak dikemukakan pelaku selingkuh. Pasangan suami istri yang mengalami kemunduran dalam keinginan untuk melakukan hubungan seksual, hubungan pernikahan mereka mungkin menjadi rentan terhadap munculnya godaan untuk berhubungan seksual dengan orang lain (Lusterman, 1998).

Satiadarma dalam bukunya *Menyikapi Perselingkuhan* (2001), menyatakan bahwa pada sejumlah kasus perselingkuhan, ada berbagai kondisi yang menggambarkan bahwa hubungan seksual pasangan pernikahan pada suatu saat tertentu mengalami hambatan. Misalnya, salah satu pasangan kehilangan gairah untuk melakukan hubungan seksual. Akibatnya pasangan lain berusaha memenuhi dorongan seksualnya dengan melakukan hubungan seks dengan orang lain.

2. Kepuasan emosional

Fokus penelitian tentang kepuasan emosional meliputi adanya kepuasan emosi yang baru (Bell, Turner, & Rosen, 1975), *ego bolstering* (Johnson, 1972), serta rendahnya kepuasan saat berpacaran atau menikah (Buss & Shackelford, 1997; Roscoe dkk, 1988, dalam Drigotas, Safstrom, dan Gentilia, 1999). Ketika seseorang menikah, ia tentunya memiliki harapan bahwa mereka akan bahagia dan memiliki kepuasan emosi dan seksual, serta akan mendapatkan apa yang ia butuhkan dari pasangannya. Ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan dalam pernikahan dapat menimbulkan rasa kecewa, frustrasi dan mungkin rasa cinta. Orang akan berusaha menghilangkan rasa kecewa dan frustrasinya dengan cara tertentu, yang salah satunya adalah mencari orang lain yang mampu memenuhi harapannya atau berselingkuh (Lusterman, 1998).

3. Konteks sosial

Faktor-faktor yang dikaitkan dengan konteks sosial oleh pelaku selingkuh adalah kesempatan, hubungan yang dekat, serta terpisah secara fisik dengan pasangan saat ini (Wiggins & Lederer, 1984). Konteks sosial ini dapat terjadi ketika satu pasangan yang secara emosi atau seksual tidak dapat memenuhi kebutuhan pasangan lainnya dikarenakan sakit fisik atau mental, letak geografis yang jauh, atau karena tugas militer. Keadaan ini bagi beberapa orang menjadi pembenaran untuk melanggar komitmen dalam pernikahan dan kemudian berselingkuh (Drigotas, Safstrom, & Gentilia 1999).

Hal lain yang juga dapat memicu terjadinya perselingkuhan adalah adanya tujuan personal yang berkaitan dengan masalah sosial, seperti perselingkuhan yang dilakukan bertujuan untuk kenaikan pangkat atau status sosial, serta upaya balas dendam terhadap pasangan yang juga berselingkuh (Lusterman, 1998).

Konteks sosial dapat berupa alasan ekonomi. Perempuan lebih banyak mengemukakan faktor desakan ekonomi yang membuat mereka berselingkuh dibandingkan laki-laki. Beberapa orang menjalani perselingkuhan pada awalnya adalah hubungan biasa yang dilandasi dengan ikatan kerja atau

urusan bisnis. Namun, hubungan tersebut dapat berubah menjadi hubungan pribadi dengan membahas masalah-masalah pribadi (Satiadarma, 2001).

4. Sikap-norma

Penelitian yang berkaitan dengan sikap terhadap perselingkuhan memperlihatkan bahwa individu yang memiliki sikap liberal tentang perilaku seksual cenderung untuk terlibat dalam perilaku yang tergolong berselingkuh (Hansen, 1987; Prins, Buunk & VanYperen, 1993). Individu dengan norma deskripsif, yaitu apa yang orang lain lakukan dan *injunctive*, yaitu apa yang orang lain harapkan ia lakukan memiliki kecenderungan berperilaku selingkuh (Buunk & Bekker, 1995 dalam Drigotas, Safstrom, dan Gentilia, 1999).

Dalam perilaku selingkuh, nilai yang dianut oleh seseorang mempengaruhi bagaimana ia menilai selingkuh tersebut. Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa tidak ada yang salah dalam perselingkuhan selama pasangannya tidak mengetahuinya atau tidak melukai siapa pun. Ada orang yang memiliki beberapa pasangan sebelum menikah dan tetap mempertahankan hubungannya meskipun sudah menikah karena adanya nilai *permissiveness* yang dianutnya. Misal, seorang laki-laki yang berselingkuh dan melakukan hubungan seksual dengan seorang perempuan. Ia tidak mengerti mengapa istrinya sangat kecewa ketika mengetahui perselingkuhannya itu. Menurut suami, selama ia masih peduli dan memperhatikan pada keluarga, maka sah saja baginya memiliki seorang istri dan seorang simpanan (DeGenova, 2008).

Faktor keluarga yang secara langsung mempengaruhi nilai dan norma yang dianut seseorang juga mempengaruhi bagaimana ia menyikapi perselingkuhan. Orang berasal dari keluarga yang memiliki sejarah perselingkuhan cenderung untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dengan berselingkuh karena itu merupakan pilihan yang familiar dalam keluarga (Lusterman, 1998).

5. Balas dendam-saling menyakiti

Seseorang yang mengetahui bahwa pasangannya berselingkuh dan kemudian membalasnya dengan berselingkuh juga merupakan alasan klasik yang dikemukakan oleh pasangan suami istri (Buss & Shackelford, 1997;

Greene, Lee, & Lustig, 1974; Johnson, 1972; Lusteran, 1998). Glass & Wright (1988 dalam Barta dan Kiene, 2004) juga menyimpulkan salah satu justifikasi seseorang untuk berselingkuh adalah keinginan untuk membalas dendam terhadap pasangan.

2.4 Hubungan antara Kepuasan Pernikahan dan Perselingkuhan

Penjelasan tentang faktor yang mendorong seseorang berselingkuh mengarahkan kita untuk menyimpulkan bahwa ketidakpuasan dalam pernikahan menjadi alasan orang untuk berselingkuh. Penelitian Greely, 1994; Shackelford & Buss, 1997 (dalam Eaves & Smith, 2007) membahas tentang mengapa laki-laki dan perempuan berselingkuh. Salah satu jawaban yang diperoleh adalah kehidupan rumah tangga yang tidak bahagia.

Dalam pernikahan, pasangan tentu menghadapi banyak masalah. Masalah tersebut membutuhkan penyelesaian yang sebaiknya memuaskan kedua belah pihak. Namun, ada pasangan yang mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan tuntas dan ada yang memendamnya saja. Masalah dalam pernikahan yang terbentuk selama bertahun-tahun, yang tidak dapat diselesaikan akan menjadi simptom *unresolved problems*. Bentuk-bentuk masalah yang tidak terselesaikan dapat berupa kurangnya komunikasi, salah satu pasangan terlalu mendominasi, kegagalan dalam memperlihatkan afeksi, kurangnya kehidupan sosial dan teman dekat. Perselingkuhan menjadikan seseorang untuk mengalihkan energinya dari masalah yang dihadapi dalam pernikahan (Pittman, 1993 dalam DeGenova, 2008).

Penelitian lain menunjukkan bahwa perselingkuhan seksual secara positif berasosiasi dengan ketidakbahagiaan dalam pernikahan, kepuasan emosional terhadap pasangan yang rendah, ketidakseimbangan dalam rumah tangga pada perempuan, ketidakpuasan dalam hubungan seksual pada laki-laki (Ponzetti, 2003). Ketidakpuasan hubungan seksual diikuti dengan penurunan aktivitas seksual biasanya terjadi setelah beberapa tahun pernikahan berjalan. Penurunan ini juga terjadi diakibatkan oleh munculnya masalah-masalah lain (Papalia, 2001).

Keadaan hubungan yang dimiliki seseorang menentukan kepuasan dalam pernikahannya. Tingkat kepuasan pernikahan, dilihat dari kepuasan seksual, kepuasan dengan pasangan sebagai sumber dukungan emosi, tingkat rasa cinta,

dan afeksi yang dirasakan dalam pernikahan. Aspek-aspek tersebut mungkin penting karena berkaitan dengan ketidakpuasan emosional pada perempuan dan kecenderungan perempuan berselingkuh, sedangkan pada laki-laki ketidakpuasan dalam hubungan seksual akan mengarahkan pada perilaku selingkuh (Glass & Wright, 1977, 1992 dalam Buss dan Shackelford, 1997). Perbedaan tersebut dikarenakan laki-laki cenderung berselingkuh tanpa melibatkan emosi sedangkan perempuan lebih sering melibatkan emosi dalam hubungan perselingkuhannya (Blumstein & Schwartz, 1983; Glass & Wright, 1985 dalam Buss dan Shackelford, 1997).

Tingkat kualitas hubungan dalam pernikahan mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk berselingkuh. Glass (1997 dalam Buss dan Shackelford, 1997) menemukan bahwa perselingkuhan dilakukan oleh laki-laki yang sejak awal menikah tidak puas pada pernikahannya. Laki-laki yang memiliki kebutuhan hubungan seksual yang tinggi, memiliki nilai permisif tentang hubungan seksual, serta ketidakpuasan terhadap pernikahan yang sedang dijalannya namun tidak terlalu berani untuk bercerai cenderung mencari orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Wiederman dan Allegeier 1996, Treas dan Giesen 2000 dalam Williams, Sawyer, dan Wahlstrom, 2006). Atkins (2003 dalam Peluso, 2006) menemukan bahwa orang yang berselingkuh memiliki latar belakang pernikahan yang tidak stabil, bertengkar tentang isu kepercayaan, dan narsis, dan sedikit menghabiskan waktu bersama pasangannya. Wright (1977, 1992) memaparkan bukti-bukti bahwa ketidakpuasan seksual dalam pernikahan berasosiasi dengan peningkatan kecenderungan laki-laki untuk berselingkuh (dalam Buss dan Shackelford, 1997). Kecenderungan untuk mudah berselingkuh seksual pada laki-laki semakin tinggi karena laki-laki melihat perselingkuhan seksual sebagai justifikasi dan menambah pengalaman dengan sedikit rasa bersalah dalam melakukannya (Johnson, 1970; Athanasiou *et al.*, 1970; Spanier & Margolis, 1983 dalam Buss dan Shackelford, 1997).

Berdasarkan penelitian-penelitian tentang laki-laki yang berselingkuh di atas, jika dikaitkan dengan tiga faktor yang membentuk intensi, kita dapat memberikan jbaran seperti berikut. Dari sisi sikap terhadap perilaku selingkuh, terlihat bahwa laki-laki yang memiliki sikap positif terhadap perilaku selingkuh

ketika melakukannya karena ingin mendapatkan pengalaman dan hanya sedikit merasa bersalah terhadap perilakunya itu, serta memiliki nilai permisif terhadap perilaku seksual diketahui memiliki kemungkinan besar untuk berselingkuh. Faktor norma subjektif yang dimiliki individu bahwa perceraian merupakan hal yang dihindari dalam norma sosialnya sehingga tidak berani untuk melakukannya, maka kemungkinan besar memilih untuk berselingkuh ketika mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan. Faktor ketiga yang membentuk intensi berupa kontrol terhadap perilaku yang cenderung akan dilakukan. Laki-laki yang mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan ketidakpuasan akan pernikahan, hubungan seksual yang tidak memuaskan mendorong keinginannya untuk mencari orang lain yang dapat memberikan kepuasan yang diharapkan karena laki-laki memiliki kecenderungan untuk melakukan perselingkuhan seksual karena merasa tidak puas dengan pasangannya. Jika ketiga komponen ini dimiliki seseorang yaitu sikap yang positif terhadap perilaku selingkuh dan tidak berani melakukan perceraian, dan memiliki keinginan untuk mendapatkan kepuasan dari orang lain selain pasangannya diperkirakan semakin besar kemungkinan intensi untuk berselingkuh dapat menjadi perilaku yang nyata. Terlebih lagi, jika intensi tersebut mendapatkan waktu dan kesempatan yang tepat untuk melakukannya, seperti adanya jarak fisik antara kedua pasangan (Drigotas, Safstrom, Gentilia, 1999) maka semakin besar kecenderungan berselingkuh akan diperlihatkan dalam perilaku berselingkuh.

Pada perempuan, perselingkuhan dapat terjadi ketika ia merasa tidak puas akan pernikahannya selama menjalani pernikahan itu (Glass, 1997 dalam Buss dan Shackelford, 1997). Menurut Peterson (1983) perempuan yang tidak puas dalam hubungan seksual pernikahannya cenderung untuk berselingkuh dan dalam hubungan perselingkuhannya perempuan lebih sering melibatkan emosi (Glass & Wright, 1985 dalam Buss dan Shackelford, 1997). Sama dengan laki-laki, perempuan yang memiliki kebutuhan hubungan seksual yang tinggi, memiliki nilai permisif tentang hubungan seksual di luar pernikahan, serta ketidakpuasan terhadap pernikahan yang sedang dijalannya namun tidak terlalu berani untuk bercerai cenderung mencari orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Wiederman dan Allegeier 1996, Treas dan Giesen 2000 dalam Williams, Sawyer.

dan Wahlstrom, 2006). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dijelaskan bahwa kecenderungan berselingkuh menjadi lebih kuat jika perempuan tersebut memiliki sikap positif terhadap perilaku selingkuh karena memiliki nilai permisif terhadap perilaku seksual di luar nikah, serta memiliki norma bahwa lebih baik berselingkuh dari pada bercerai dari pasangan sahnya. Kecenderungan berselingkuh semakin besar dengan adanya ketidakpuasan emosional yang membuat perempuan cenderung mencari pemuasan dengan orang lain dalam bentuk kedekatan emosional. Jika ketiga komponen yang membentuk kecenderungan berselingkuh ini ada seorang perempuan maka semakin besar kecenderungan itu menjadi perilaku selingkuh. Faktor lain yang mendukung jika perempuan tersebut kesempatan untuk melakukannya, seperti saat bekerja (Satiadarma, 2001) maka intensi untuk berselingkuh lebih besar kemungkinannya menjadi perilaku nyata berselingkuh.

Bab 3

Metode Penelitian

3.1. Masalah Penelitian

Masalah utama dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan untuk berselingkuh pada kelompok dewasa yang sudah menikah. Sesuai dengan pembahasan teori pada bab sebelumnya, kepuasan pernikahan sebagai variabel pertama dalam penelitian ini memiliki beberapa aspek yang mencakup: hubungan interpersonal, anak, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, partisipasi keagamaan, keuangan, hubungan dengan mertua dan ipar, kemampuan menghadapi konflik, kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan. Kecenderungan perilaku selingkuh sebagai variabel kedua mengukur kecenderungan perilaku selingkuh yang dilihat dari perselingkuhan emosional, fisik, dan emosional fisik pada responden.

Berikut ini secara lebih detail dijabarkan masalah-masalah dalam penelitian ini.

1. Apakah ada hubungan antara kepuasan pernikahan umum dengan kecenderungan perselingkuhan emosional pada kelompok dewasa yang menikah?
2. Apakah ada hubungan antara kepuasan pernikahan umum dengan kecenderungan perselingkuhan fisik pada kelompok dewasa yang menikah?
3. Apakah ada hubungan antara kepuasan pernikahan umum dengan kecenderungan perselingkuhan emosional fisik pada kelompok dewasa yang menikah?

Berdasarkan ketiga pertanyaan di atas, maka selanjutnya akan dilihat seberapa besar kontribusi kepuasan pernikahan terhadap kecenderungan perselingkuhan emosional, fisik, dan emosional fisik.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian ini adalah

1. Variabel Kepuasan Pernikahan

Definisi konseptual:

Untuk penelitian ini definisi kepuasan pernikahan yang digunakan adalah penilaian subjektif individu saat mengevaluasi seberapa memuaskan kualitas dari pernikahannya yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu itu sendiri.

Definisi operasional:

Skor mean dari skor total responden pada alat ukur yang mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan ketika pernikahan tersebut sudah berjalan. hubungan interpersonal, anak, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, partisipasi keagamaan, keuangan, hubungan dengan mertua dan ipar, kemampuan menghadapi konflik, kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan

2. Variabel Kecenderungan Perselingkuhan

Dalam penelitian ini variabel kecenderungan perselingkuhan dibagi ke dalam tiga variabel, yaitu perselingkuhan emosional, fisik, dan emosional fisik.

Definisi konseptual perselingkuhan emosional:

Perselingkuhan emosional merupakan kedekatan emosi atau afeksi dengan orang lain yang bukan pasangan sahnya, yang tercermin pada perilaku menggoda, berkencan, mencurahkan perasaan, dan bahkan jatuh cinta.

Definisi operasional perselingkuhan emosional:

Skor yang diperoleh oleh responden penelitian berdasarkan pernyataan-pernyataan mengenai perilaku-perilaku yang mencerminkan adanya kedekatan emosional responden dengan orang lain selain pasangannya.

Definisi konseptual perselingkuhan fisik:

Perselingkuhan fisik merupakan perilaku-perilaku yang menunjukkan kedekatan seksual yang dilakukan seseorang yang terikat hubungan monogami dengan orang lain. Perilaku tersebut berupa berciuman, membelai dengan lembut, bercumbu, seks oral, atau hubungan seks.

Definisi operasional perselingkuhan fisik:

Skor yang diperoleh oleh responden penelitian berdasarkan pernyataan-pernyataan mengenai perilaku-perilaku yang mencerminkan adanya kedekatan fisik responden dengan orang lain selain pasangannya.

Definisi konseptual perselingkuhan emosional fisik:

Perselingkuhan emosional fisik merupakan kedekatan emosional, kognitif, dan fisik yang dimiliki oleh seseorang dengan orang lain selain pasangan sahnya.

Definisi operasional perselingkuhan emosional fisik:

Skor yang diperoleh oleh responden penelitian berdasarkan pernyataan-pernyataan mengenai perilaku-perilaku yang mencerminkan adanya kedekatan emosional, kognitif, dan fisik responden dengan orang lain selain pasangannya.

3.3. Hipotesis**3.3.1. Hipotesis Null**

- Ho₁ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan emosional pada kelompok dewasa yang menikah.
- Ho₂ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mendukung kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan fisik pada kelompok dewasa yang menikah.
- Ho₃ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mendukung kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan emosional fisik pada kelompok dewasa yang menikah.

3.3.2. Hipotesis Alternatif

- Ha₁ : Ada hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan emosional pada kelompok dewasa yang menikah.
- Ha₂ : Ada hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan fisik pada kelompok dewasa yang menikah.

Ha₃ : Ada hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan emosional fisik pada kelompok dewasa yang menikah.

3.4. Pendekatan penelitian

Penelitian ini mempelajari hubungan antara kepuasan pernikahan dan kecenderungan untuk berselingkuh yang akan dilihat dengan menggunakan metoda penelitian kuantitatif. Pemilihan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif karena metode ini dapat menjelaskan hubungan antara beberapa variabel yang akan diteliti.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan alat ukur yang sesuai dengan variabel yang diteliti dan kemudian menghasilkan data statistik. Salah satu metode penelitian kuantitatif adalah metode survei, yaitu deskripsi kuantitas atau statistik tentang suatu kecenderungan, sikap, atau pendapat suatu populasi dengan mengambil sampel dari populasi tersebut (Creswell, 2003). Kuesioner merupakan salah satu bentuk alat ukur yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Kuesioner adalah alat ukur yang berisi serangkaian pertanyaan yang dibaca sendiri oleh responden dan responden menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan pemahamannya (Kumar, 1996).

Kelebihan metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner adalah:

1. Tidak terlalu banyak memakan waktu, tenaga, dan biaya.
2. Fleksibel dalam pengisian, dapat diisi kapan pun dan di mana pun.
3. Kerahasiaan responden lebih terjamin dibandingkan dengan metode wawancara.
4. Tidak ada *bias* dalam menjawab pertanyaan yang disebabkan oleh kehadiran pewawancara atau peneliti.
5. Dapat menjangkau responden diberbagai tempat, seperti mengirim kuesioner via pos atau *e-mail* (Corbetta, 2003).
6. Anonimitas responden lebih besar karena responden tidak bertemu langsung dengan peneliti. Ini sangat berguna bagi pertanyaan-pertanyaan yang sensitif

karena responden cenderung mau menjawab sesuai dengan keadaan yang sebenarnya jika identitasnya tidak diketahui (Kumar, 1999).

Sedangkan kelemahan metode pengumpulan data kuesioner sebagai berikut.

1. Aplikasinya terbatas karena hanya bisa digunakan untuk responden yang memiliki kemampuan membaca dan menulis.
2. Tingkat pengembalian kuesioner bisa rendah, kadang-kadang di bawah 50 persen (Corbetta, 2003). Adanya *bias* dalam pemilihan responden karena tidak semua responden yang dipilih akan mengembalikan kuesioner (Kumar, 1999).
3. Kurang ada kesempatan untuk mengklarifikasi hal-hal yang ditanyakan dalam kuesioner sehingga ada kemungkinan perbedaan interpretasi terhadap pernyataan dalam kuesioner.
4. Ada kemungkinan saat mengisi kuesioner responden berkonsultasi dengan orang lain.
5. Responden tidak dapat menambahkan informasi lain tentang hal yang berkaitan mungkin dengan kuesioner (Kumar, 1999).

3.5. Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Sampling

Karakteristik responden penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Usia pernikahan 4 tahun. Hal ini didasarkan pada penelitian longitudinal mengenai kepuasan pernikahan yang dilakukan oleh Lawrence Kurdek (1998) terhadap pasangan yang baru menikah sampai beberapa tahun mereka menjalani pernikahan. Kurdek mendapatkan bahwa diusia empat tahun pernikahan, kepuasan pernikahan pada kelompok laki-laki dan perempuan mengalami penurunan dan secara kontinu menurun ditahun-tahun berikutnya pada level yang sama. Akibat dari penurunan tersebut, mulai adanya peningkatan depresi terutama pada kelompok perempuan (Olson & DeFrain, 2006).
2. Latar belakang pendidikan minimal D3. Peneliti berpendapat bahwa pendidikan D3 untuk orang-orang yang bertempat tinggal di Jakarta dan sekitarnya dianggap tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Hal ini yang

mendasari pemilihan tingkat pendidikan responden penelitian D3 bahwa faktor pendidikan cukup berperan dalam mempengaruhi bagaimana seseorang menyikapi dan memiliki intensi untuk berselingkuh. Orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung untuk lebih toleran dibandingkan dengan orang yang pendidikannya rendah dalam hal perselingkuhan seksual (Ponzetti, 2003). Selain itu, tingkat pendidikan pada perempuan menunjukkan adanya kaitan yang cukup kuat, di mana perempuan dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung berselingkuh dibandingkan dengan perempuan yang tidak pendidikannya menengah (Janus dan Janus, 1993 dalam Buss dan Shackelford, 1997).

3. Bekerja. Glass menemukan bahwa tempat kerja merupakan area yang memunculkan kemungkinan adanya hubungan romantik baru. Banyak perselingkuhan bermula di tempat kerja. Sejak tahun 1991-2000 jumlah perselingkuhan di kantor pada istri yang berkonsultasi dengan Glass meningkat dari 38 persen menjadi 50 persen sedangkan pada laki-laki yang bertemu dengan pasangan selingkuhnya di kantor sekitar 62 persen (dalam Williams, Sawyer, dan Wahlstrom, 2006).
4. Berdomisili di Jabodetabek. Diperkirakan orang-orang yang tinggal di perkotaan lebih toleran dengan perilaku selingkuh (Smith, 1994 dalam Ponzetti, 2003).

3.5.2 Teknik Penentuan Responden Penelitian

Desain teknik pemilihan responden untuk penelitian ini adalah *non random sampling*, dengan teknik *incidental sampling*. Ini berarti responden yang menjadi responden penelitian ini adalah semua orang yang ditemui, yang memenuhi karakteristik sesuai dengan karakteristik responden penelitian yang telah ditentukan. Kelebihan dari teknik ini adalah biaya yang dikeluarkan lebih murah dari pada teknik random sampling, tidak membutuhkan data yang banyak tentang *sampling frame*, dan informasi tentang populasi yang diteliti. Kekurangan dari teknik sampling ini adalah tidak adanya probabilitas sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke dalam populasi. Ada kemungkinan responden yang

ditemui memiliki karakteristik unik yang tidak menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

3.6 Alat Ukur dan Prosedur Penelitian

3.6.1 Inventori Kepuasan Pernikahan (IKP)

3.6.1.1 Deskripsi alat ukur

Inventori Kepuasan Pernikahan (IKP) dikonstruksi oleh Fitri Herfianti (mahasiswa Klinis Dewasa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2005). IKP dibuat untuk melihat tingkat kepuasan pernikahan dengan melihat berbagai faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan selama pernikahan itu berlangsung.

IKP terdiri 66 item yang didasarkan pada 11 domain. Setiap domain terdiri atas 6 dengan komposisi 3 item negatif dan 3 item positif. Berikut ini penjelasan masing-masing domain.

1. **Hubungan interpersonal** untuk melihat hubungan psikologis yang positif antar pasangan.
2. **Anak** untuk melihat kehadiran bagaimana pengaruh kehadiran anak dalam pernikahan.
3. **Kehidupan seksual** untuk melihat apakah terpenuhinya kebutuhan seksual masing-masing pasangan.
4. **Komunikasi** untuk melihat bagaimana kemampuan berkomunikasi dengan baik pada pasangan.
5. **Kesamaan minat** untuk melihat apakah pasangan melakukan aktivitas bersama.
6. **Kesesuaian peran dan harapan** untuk melihat kesesuaian harapan masyarakat dengan tingkah laku yang ditampilkan.
7. **Partisipasi keagamaan** untuk melihat kesamaan prinsip beragama dan partisipasi keagamaan.
8. **Keuangan** untuk melihat apakah terpenuhinya kebutuhan finansial dalam pernikahan.
9. **Hubungan dengan mertua dan ipar** untuk melihat kemampuan penyesuaian diri dengan keluarga pasangan.

10. **Cara menghadapi konflik** untuk melihat kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam pernikahan.
11. **Kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan** untuk melihat sikap terhadap pasangan dan pernikahan itu sendiri serta adanya kesejajaran dalam pembagian kekuasaan.

IKP menggunakan skala Likert yang terdiri empat alternatif jawaban, yaitu

- **tidak pernah**, yang artinya sama sekali **tidak pernah mengalami atau merasakan** hal yang disebutkan dalam pernyataan,
- **kadang-kadang**, yang artinya **pernah beberapa kali mengalami atau merasakan** hal yang disebutkan dalam pernyataan.
- **sering**, yang artinya **hampir selalu mengalami atau merasakan** hal yang disebutkan dalam pernyataan, dan
- **selalu**, yang artinya **tidak pernah tidak mengalami atau merasakan** hal yang disebutkan dalam pernyataan.

Item-item yang positif dan negatif pada IKP adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Pembagian item IKP berdasarkan masing-masing domain

No.	Domain	Item positif	Item negatif
1	Hubungan interpersonal	6, 35, 50	15, 32, 39
2	Anak	4, 29, 53	17, 21, 45
3	Kehidupan seksual	11, 24, 54	16, 31, 46
4	Komunikasi	1, 7, 12	14, 19, 43
5	Kesamaan minat	25, 33, 62	47, 49, 56
6	Kesesuaian peran dan harapan	8, 13, 22	38, 42, 65
7	Partisipasi keagamaan	2, 36, 63	26, 55, 61
8	Keuangan	28, 18, 30	9, 59, 52
9	Hubungan dengan mertua dan ipar	3, 34, 51	41, 48, 64
10	Kemampuan menghadapi konflik	20, 23, 66	5, 58, 60
11	Kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan	40, 44, 57	10, 27, 37
Total		33 item	33 item

Sumber: Herfianti, 2005

Penilaian pada item-item inventori kepuasan pernikahan terdiri atas dua bagian. Untuk item positif

- a. jawaban tidak pernah dinilai 0 (nol)
- b. jawaban kadang-kadang dinilai 1 (satu)

- c. jawaban sering diniilai 2 (dua)
- d. jawaban selalu diniilai 3 (tiga).

Sedangkan untuk item negatif.

- a. jawaban tidak pernah diniilai 3 (tiga)
- b. jawaban kadang-kadang diniilai 2 (dua)
- c. jawaban sering diniilai 1 (satu)
- d. jawaban selalu diniilai 0 (nol)

Setelah dilakukan penilaian pada setiap item kemudian dijumlahkan sesuai dengan masing-masing domain, lalu ditentukan *mean*-nya. *Mean* terendah memiliki pengertian bahwa responden paling merasakan ketidakpuasan dalam pernikahan dan *mean* tertinggi menunjukkan bahwa responden paling merasakan kepuasan dalam pernikahannya pada domain tersebut.

Untuk menentukan tingkat kepuasan secara umum, semua skor dijumlahkan dan kemudian ditentukan *mean* total. Penelitian ini menggunakan norma dalam kelompok untuk menentukan tingkat kepuasan pernikahan responden. Adapun tingkatnya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, rendah, dan sedang.

3.6.1.2 Proses persiapan alat ukur.

Inventori kepuasan pernikahan (IKP) yang disusun Herfianti hanya menjalani uji keterbacaan dan wawancara terhadap dua pasang yang sudah menikah untuk mendapatkan *face validity* dan *content validity*. Agar IKP dapat digunakan sebagai alat ukur yang terbukti reliabel dan valid, maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Uji keterbacaan dan wawancara IKP dilakukan kepada tiga responden, yaitu dua perempuan dan satu laki-laki. Tujuan dilakukannya wawancara untuk mendapatkan masukan lebih mendalam mengenai pemahaman akan pernyataan pada item-item IKP sehingga pernyataan tersebut mudah dipahami, tidak menimbulkan *social desirability* dan ketidaknyamanan dalam pengisiannya.

Berdasarkan hasil dari uji keterbacaan dan wawancara, dilakukan perubahan pada item-item no 14, 17, 23, 25, 30, 45, 46, 56, 60. Perubahan pada item-item

tersebut dengan menghilangkan kata “seringkali”, “sering”, “pernah”, “jarang” yang dianggap tidak sesuai dengan pilihan jawaban dan membuat responden bingung menentukan pilihan jawaban (item 14, 23, 25, 45, 46, 60). Selain itu, beberapa pernyataan yang menggunakan kata “merasa” dirubah dengan menghilangkan kata “merasa”. Hal ini dikarenakan kata tersebut membuat kalimat menjadi tidak efektif. Beberapa pernyataan mengalami perubahan kata namun tidak merubah konteks domain (item 17, 30, 56, 65).

2. Melakukan perubahan pada item-item IKP berdasarkan hasil uji keterbacaan dan wawancara.
3. Meminta pendapat *expert judgement* mengenai perubahan pada item-item IKP.
4. Melakukan uji coba IKP terhadap responden yang sesuai dengan kriteria penelitian (Lampiran A).

3.6.1.3 Hasil uji coba Inventori Kepuasan Pernikahan

Uji coba alat ukur IKP dilakukan pada tanggal 17 – 23 Desember 2009. Responden yang mengisi IKP adalah orang-orang yang memenuhi persyaratan sesuai dengan kriteria responden penelitian ini. Peneliti menyebarkan kuesioner pada dua kantor pemerintahan, bank swasta, dan orang-orang yang peneliti kenal yang berada di sekitar Depok. Jumlah responden pada uji coba IKP sebanyak 55 orang yang terdiri atas 26 laki-laki dan 29 perempuan. Selanjutnya, data diolah dengan menggunakan SPSS versi 16 untuk menguji reliabilitas dan validitas.

Reliabilitas merupakan konsistensi dari skor-skor yang didapat dari orang-orang yang sama ketika mereka diuji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan yang beda atau ketika mereka diuji ulang dengan tes yang berbeda tetapi memiliki item-item yang setara atau dilakukan dibawah kondisi variabel pengujian lain. Cronbach Alpha digunakan pada alat ukur yang mengukur satu konstruk atau homogen. Cronbach Alpha lebih komprehensif dibandingkan dengan *split half analysis* yang hanya membagi dua item-item dalam tes kemudian melihat korelasinya untuk mendapatkan koefisien reliabilitas (Alpha) (Anastasi dan Urbina, 1997). Sesuai dengan tujuan dari pengukuran reliabilitas yang ingin melihat homogenitas item, dan respon dari item-item alat tes yang

multitomi, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik pengukuran reliabilitas *Alpha-Cronbach* (Kaplan, 1982).

Hasil uji reliabilitas item-item IKP dengan $\alpha = 0,944$ menunjukkan bahwa IKP cukup reliabel mengukur kepuasan pernikahan karena alat ukur yang memiliki koefisien besar dan sama dengan 0,7 dianggap reliabel atau konsisten (Kerlinger & Lee, 1999).

Validitas adalah kesesuaian antara skor tes dengan kualitas yang dipercaya telah diukur oleh tes tersebut (Kaplan dan Saccuzo, 1993). Validitas terdiri dari 3 macam, yaitu: *content validity*, *criterion validity*, dan *construct validity*. Validitas konstruk digunakan untuk melihat apakah alat ukur yang dibuat benar-benar valid dalam mengukur suatu konstruk yang diukur oleh alat tes tersebut. Dalam Anastasi (1997) ada beberapa cara pengukuran validitas konstruk, yaitu perubahan perkembangan, korelasi dengan alat tes lain, analisis faktor, konsistensi internal, validitas konvergen dan diskriminan, serta intervensi eksperimental. Teknik-teknik ini memiliki kekuatan dan keterbatasannya masing-masing.

Untuk uji validitas IKP, peneliti mencoba dua uji validitas, yaitu korelasi item dengan tingkat kepuasan pernikahan yang diisi responden dengan *range* skala 0 sampai 10 dan korelasi item-item dengan skor total IKP. Korelasi skor total IKP dengan tingkat kepuasan pernikahan dengan menggunakan korelasi Pearson, sebesar 0,453 yang signifikan pada level 0,05. Ini menunjukkan bahwa IKP valid untuk mengukur tingkat kepuasan pernikahan. Uji validitas konstruk konsistensi internal, yaitu korelasi item-item dengan skor total IKP dengan menggunakan korelasi Pearson diperoleh bahwa 62 item berkorelasi signifikan dan 4 item (item 16, 37, 46, dan 59) tidak berkorelasi signifikan dengan skor total (lihat Lampiran B). Berikut ini perubahan item-item yang positif dan negatif pada IKP setelah uji coba adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Item-item IKP setelah dilakukan uji reliabilitas dan validitas

No.	Domain	Item positif	Item negatif
1	Hubungan interpersonal	6, 35, 50	15, 32, 39
2	Anak	4, 29, 53	17, 21, 45
3	Kehidupan seksual	11, 24, 54	31
4	Komunikasi	1, 7, 12	14, 19, 43
5	Kesamaan minat	25, 33, 62	47, 49, 56
6	Kesesuaian peran dan harapan	8, 13, 22	38, 42, 65
7	Partisipasi keagamaan	2, 36, 63	26, 55, 61
8	Keuangan	28, 18, 30	9, 52
9	Hubungan dengan mertua dan ipar	3, 34, 51	41, 48, 64
10	Kemampuan menghadapi konflik	20, 23, 66	5, 58, 60
11	Kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan	40, 44, 57	10, 27
Total		33 item	29 tem

3.6.2 *Infidelity Scale (IS)*

3.6.2.1 Deskripsi IS

Drigotas (1999) mengembangkan *Infidelity Scale* yang bertujuan melihat kedekatan emosi, kognitif, dan fisik seseorang dengan orang lain yang bukan pasangannya. Dalam penyusunannya, Drigotas berusaha membuat pernyataan-pernyataan yang secara bertahap mengidentifikasi tentang kedekatan emosi dan fisik seseorang dengan orang lain selain pasangannya (dalam Drigotas, Safstrom, Gentilia, 1999).

IS ini terdiri atas 11 item yang terdiri atas 5 item mengukur Perselingkuhan emosional dan 6 item mengukur perselingkuhan fisik. Selain itu, IS juga mengukur perselingkuhan *composite* yang terdiri atas 9 item. Individu yang memiliki skor tinggi pada perselingkuhan *composite* merefleksikan bahwa dirinya memiliki keintiman yang lebih emosional, kognitif, dan fisik dengan pasangan selingkuhnya (Drigotas, Safstrom, Gentilia, 1999). Drigotas membedakan perselingkuhan emosiona dan fisik karena perempuan lebih cenderung menilai keintiman emosi sebagai suatu pengkhianatan atau perselingkuhan dari pada laki-laki (Buss et al, 1992 dalam Drigotas, Safstrom, Gentilia, 1999). Untuk penelitian ini, kita akan melihat tiga jenis perselingkuhan, yaitu emosional, fisik, dan emosional fisik (*composite*).

Tabel 3.3 Item-item IS berdasarkan jenis perselingkuhan

Jenis Perselingkuhan	Item	Total item	Skor total
Perselingkuhan emosional	1, 3, 4, 8, 9	5	40
Perselingkuhan fisik	2, 5, 6, 7, 10, 11	6	42
Perselingkuhan <i>composite</i>	1, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10,11	9	72

Sumber: Drigotas, Safstrom, Gentilia, 1999; Percy, Hertlein, Wetchler, 2005.

Pada bagian awal IS, responden diminta untuk membayangkan seseorang yang menarik hati responden selain pasangannya. Setelah itu, ia menjawab pertanyaan berdasarkan perasaan, pikiran, dan perilaku responden dengan orang tersebut (Percy, Herlein, dan Wetcher, 2005). Pertanyaan pada IS dimulai dengan menanyakan perasaan dan perilaku yang mungkin atau tidak mungkin dianggap sebagai ketidaksetiaan, dan kemudian pertanyaan mulai mengkonfrontasi perasaan atau perilaku tersebut. Responden diminta untuk menilai setiap perasaan dan perilaku yang ditanyakan pada range 0-8 skala Likert. Angka 0 mengindikasikan bahwa tidak ada perasaan atau perilaku tidak setia. Angka 8 mengindikasikan perasaan dan perilaku tidak setia yang sangat tinggi. Skor total dari IS dengan skala likert dari 0-9 adalah 82. Skor yang tinggi merepresentasikan bahwa responden memiliki keintiman emosi, fisik, dan kognitif dengan orang lain selain pasangannya. Drigotas menyatakan bahwa skor tinggi dan sedang menandakan "*intimate, physical extradyadic behaviour*", yaitu perilaku selingkuh pada tahap keintiman fisik. Skor pada skala ini berkorelasi tinggi dengan perilaku selingkuh ($r = 0.80$).

Hasil uji coba reliabilitas dan validitasnya yang dilakukan oleh Drigotas menunjukkan, IS memiliki konsistensi internal yang baik dengan koefisien alpha 0.93. Sedangkan uji validitas yang bertujuan untuk melihat apakah item-item dapat mengukur adanya perselingkuhan, dilakukan pada sampel 67 orang mahasiswa strata satu. Responden diminta untuk untuk mengindikasikan apakah mereka yakin bahwa pasangannya akan tidak setia jika pasangannya terlibat keintiman emosi dan fisik seperti yang tergambar dengan seseorang yang memperoleh skor tengah pada IS. Sekitar 76 persen responden menyakini bahwa hal tersebut sudah menunjukkan adanya perselingkuhan. Uji validitas ini

menunjukkan bahwa IS cukup valid mengindikasikan apakah seseorang berselingkuh atau tidak.

3.6.2.2 Adaptasi alat ukur

Langkah-langkah yang dilakukan untuk adaptasi alat ukur IS adalah sebagai berikut.

1. Menerjemahkan alat ukur IS ke dalam Bahasa Indonesia.
2. Meminta pendapat *expert judgement* mengenai hasil penerjemahan IS ke dalam Bahasa Indonesia.
3. Melakukan *back translation* item-item IS yang sudah diterjemahkan oleh Mahasiswa Magister Profesi Psikologi yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik.
4. Melakukan adaptasi pengantar pengisian pada IS sesuai dengan masukan yang diberikan oleh *expert judgement*.
5. Uji keterbacaan dan wawancara singkat dengan tiga responden, dua perempuan dan satu laki-laki yang sesuai dengan kriteria responden penelitian mengenai alat ukur IS. Tujuan dilakukannya hal ini untuk mendapatkan masukan lebih mendalam mengenai pengantar dan pernyataan pada IS agar mudah dimengerti, tidak menimbulkan *social desirability*, dan ketidaknyamanan dalam pengisiannya.

Hasil uji keterbacaan dan wawancara diperoleh bahwa ketiga responden memahami bahwa pengantar IS mengarahkan kita untuk memikirkan seseorang berupa lawan jenis yang dekat dengan responden, selain pasangan responden. Satu responden mengusulkan agar orang yang dipikirkan itu ditulis secara eksplisit itu dengan kata lawan jenis. Semua responden menyatakan secara keseluruhan semua pernyataan mudah dipahami.

6. Melakukan perubahan pada item-item IS berdasarkan hasil uji keterbacaan dan wawancara.
7. Meminta pendapat *expert judgement* mengenai hasil perubahan pada IS.
8. Melakukan uji coba untuk melihat reliabilitas IS.

3.6.2.3 Hasil uji coba *infidelity scale*

IS diujicobakan dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 60 kuesioner. Kuesioner yang kembali sebanyak 55 yang terdiri atas 26 laki-laki dan 29

perempuan. Selanjutnya, data diolah dengan menggunakan SPSS versi 16 untuk menguji reliabilitas dan validitas.

Hasil uji reliabilitas item-item IS menghasilkan koefisien alpha, $\alpha = 0,95$. Ini memperlihatkan alat ukur IS cukup realibel karena alat ukur yang memiliki koefisien alpha besar dan sama dengan 0,7 dianggap reliabel atau konsisten (Kerlinger & Lee, 1999).

Uji validitas konstruk dengan teknik konsistensi internal, yaitu korelasi item-item dengan skor total IS dengan menggunakan korelasi Pearson. Hasil korelasi memperlihatkan bahwa semua item berkorelasi positif dengan skor total IS dengan signifikansi pada level 0,01. Ada dua item yang memiliki korelasi lebih rendah dibandingkan dengan item-item lain, yaitu item 2 dan 6 (lihat Lampiran B).

3.6.3 Pelaksanaan pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan mulai 2–16 Januari 2010. Jumlah total responden penelitian ini adalah 84 orang yang terdiri 43 laki-laki dan 41 perempuan. Diantara 84 responden tersebut terdapat 26 pasangan suami istri. Kuesioner disebar di salah dua kantor pemerintahan, satu kantor swasta, dan orang-orang yang peneliti kenal yang bersedia mengisi sendiri dan bersama pasangannya. Selain itu, responden penelitian merupakan orang-orang yang dikenalkan oleh teman-teman peneliti. Peneliti juga dibantu oleh beberapa teman untuk menyebarkan kuesioner. Namun sebelumnya, peneliti memberikan penjelasan cara pengisian kepada mereka agar mereka dapat menjelaskan dengan tepat cara pengisian dan pernyataan-pernyataan pada kuesioner.

IKP dan IS diberikan kepada responden dalam amplop terbuka. Saat pemberian mereka diberikan penjelasan cara pengisian dan bagaimana mengumpulkannya. Lama pengisian untuk kedua kuesioner sekitar 20 - 25 menit. Setelah selesai mengisi kuesioner responden diminta untuk memasukkannya kembali ke dalam amplop dan langsung mengelemnya. Hal ini ditujukan agar responden menyakini bahwa identitas mereka dan data yang diberikan terjamin kerahasiaannya. Di sisi lain, cara pengumpulan seperti ini menyulitkan untuk mengecek apakah semua pernyataan sudah diisi dengan lengkap. Hal ini menyebabkan ada beberapa responden yang tidak lengkap datanya.

Untuk subjek yang didatangi ke kantornya, mereka bersedia mengisi kuesioner namun tidak langsung diisi pada saat diberikan. Mereka meminta waktu 1-2 hari untuk mengisinya. Begitu juga pada responden yang bersedia mengisi dengan pasangannya.

3.6.4 Reliabilitas dan validitas alat ukur setelah penelitian

1. Inventori Kepuasan Pernikahan (IKP)

Hasil uji reliabilitas 62 item IKP yang digunakan dalam penelitian memperlihatkan koefisien alpha sebesar $\alpha = 0,941$. Untuk melihat validitas ke 62 item IKP dilakukan uji validitas konstruk dengan menggunakan metode konsistensi internal. Diketahui ada 61 item berkorelasi positif dengan skor total IKP. Hanya satu item dari domain Partisipasi Agama, yaitu “saya kecewa karena perbedaan partisipasi keagamaan diantara kami”, yang tidak berkorelasi dengan skor total.

Hasil analisa dari data yang diberikan responden diketahui bahwa responden yang belum memiliki anak mengalami kesulitan dalam menjawab 2 pernyataan dalam domain anak. Pernyataan tersebut berisi tentang faktor kehadiran anak dalam kepuasan pernikahan (item 21: “Sejak kelahiran anak pertama kami, saya merasa kehilangan kehangatan dari pasangan”, dan 53: “Hubungan kami menjadi lebih dekat setelah anak kami lahir”).

2. Infidelity Scale (IS)

Hasil uji reliabilitas item-item IS saat penelitian memperlihatkan koefisien alpha $\alpha = 0,945$. Jika dibandingkan dengan koefisien alpha saat dilakukan uji coba ($\alpha = 0,950$) maka kita dapat melihat adanya perubahan yang sangat kecil, yaitu 0,005.

3.6.5 Metode analisis data

Analisis data statistik dilakukan dengan menggunakan SPSS 12.0. Analisa yang digunakan berupa statistik deskriptif untuk menjelaskan tentang data demografis responden, t test, korelasi, dan *linear regression*.

Bab 4

Hasil Penelitian

Analisa Statistik pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 12.0 Adapun jumlah data responden pada kedua skala bervariasi karena ada beberapa data yang tidak lengkap.

4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian

Berikut ini merupakan penjabaran tentang data demografi responden penelitian berupa gambaran usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, agama, suku bangsa, usia pernikahan, jumlah anak, usia anak pertama, pengeluaran keluarga, dan pilihan orang-orang tempat responden berkonsultasi ketika menghadapi masalah dalam pernikahannya.

4.1.1 Penyebaran responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan

Tabel 4.1 Gambaran usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan responden

Data responden	Laki-laki		Perempuan	
	Σ	%	Σ	%
Usia				
27 – 40	38	88,4%	33	80,5%
41 – 56	5	11,6%	8	19,5%
Pendidikan Terakhir				
Diploma	9	20,9%	12	29,3%
Sarjana	24	55,8%	22	53,7%
Pasca Sarjana	10	23,3%	7	17,1%
Pekerjaan				
PNS	23	53,5%	18	43,9%
Karyawan Swasta	16	37,2%	14	34,1%
Dosen	-	-	2	4,9%
Guru	1	2,3%	4	9,8%
Wartawan	-	-	1	2,4%
Profesional	2	4,7%	2	4,9%
Wiraswasta	1	2,3%	-	-

Tabel di atas memperlihatkan bahwa mayoritas responden berada dalam tahapan perkembangan dewasa muda (rentang usia 20-40 tahun) dengan latar belakang

pendidikan yang cukup tinggi yaitu sarjana. Orang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih toleran terhadap perilaku selingkuh (Ponzetti, 2003), begitu juga pada perempuan yang memiliki pendidikan tinggi (Janus dan Janus, 1993 dalam Buss dan Shackelford, 1997). Responden banyak yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang merupakan bentuk pekerjaan tetap, rutin, dan melakukan pekerjaan di kantor. Glass menyatakan bahwa perselingkuhan bermula di tempat kerja (dalam Williams, Sawyer, dan Wahlstrom, 2006

4.1.2 Penyebaran responden berdasarkan tempat tinggal

Tabel 4.2 Gambaran wilayah tempat tinggal responden

Tempat tinggal	Laki-laki		Perempuan	
	Σ	%	Σ	%
Jakarta	14	32,6%	13	31,7%
Bogor	2	4,7%	2	4,9%
Depok	13	30,2%	16	39,0%
Tangerang	7	16,3%	6	14,6%
Bekasi	7	16,3%	4	9,8%

Responden laki-laki mayoritas bertempat tinggal di kota Jakarta. Responden perempuan banyak berdomisili di Depok. Kedua wilayah sama-sama terdiri atas penduduk pendatang dengan latar belakang budaya yang berbeda.

4.1.3 Penyebaran responden berdasarkan agama dan suku bangsa

Tabel 4.3 Gambaran agama dan suku bangsa responden dengan pasangannya

Data responden	Laki-laki		Perempuan	
	Σ	%	Σ	%
Agama				
Islam	43	100%	40	97,56%
Katolik	-	-	1	2,44%
Suku Responden				
Betawi	2	4,7%	3	7,3%
Batak	1	2,3%	2	4,9%
Jawa	20	46,5%	18	43,9%
Minang	1	2,3%	3	7,3%
Sunda	9	20,9%	4	9,8%
Melayu	1	2,3%	1	2,4%

(sambungan)				
Bugis	1	2,3%	-	-
Campuran Jawa	1	2,3%	2	4,9%
Campuran Sunda	-	-	3	7,3%
Lain-lain	7	16,3%	5	12,2%
Suku Pasangan				
Betawi	4	9,3%	-	-
Batak	2	4,7%	-	-
Jawa	17	39,5%	25	61%
Minang	4	9,3%	2	4,9%
Sunda	6	14%	4	9,8%
Melayu	2	4,7%	1	2,5%
Campuran Jawa	2	4,7%	1	2,5%
Campuran Sunda	-	-	2	4,9%
Lain-lain	6	14%	6	14,6%

Responden hampir keseluruhannya beragama Islam. Selain itu, suku bangsa responden dan pasangannya mayoritas berasal dari suku Jawa. Ini mengindikasikan bahwa responden penelitian ini memiliki nilai-nilai yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada dalam agama Islam dan budaya Jawa.

4.1.4 Penyebaran responden berdasarkan usia pernikahan, jumlah anak, dan usia anak responden

Tabel 4.4 Gambaran usia pernikahan, jumlah anak, dan usia anak responden

Data responden	Laki-laki		Perempuan	
	Σ	%	Σ	%
Usia Pernikahan				
4 – 10	34	79,1%	30	73,2%
11 – 20	6	14%	8	19,5%
21 – 30	3	7%	3	7,3%
Jumlah Anak				
Belum ada	3	7%	3	7,3%
Satu	13	30,2%	11	26,8%
Dua	17	39,5%	17	41,5%
Tiga	8	18,6%	8	19,5%
Empat	2	4,7%	1	2,4%
Lima	-	-	1	2,4%

(sambungan)

Usia Anak Pertama

1-6	21	53,8%	18	47,4%
7-11	14	35,9%	12	31,6%
12-20	2	4,7%	5	13,2%
21-30	2	4,7%	3	7,9%

Kebanyakan usia pernikahan responden penelitian ini telah berjalan selama 4-10 tahun. Responden kebanyakan memiliki dua anak yang berada pada rentang usia 1-6 tahun. Pernikahan yang sudah berjalan selama 4 tahun akan mulai mengalami penurunan kepuasan pernikahan (Lawrence Kurdek, 1998 dalam Olson & DeFrain, 2006). Kehadiran anak juga memberikan dampak penurunan dalam kepuasan pernikahan (Duvall dan Miller, 1985). Berdasarkan data responden di atas, diperkirakan responden sudah mengalami penurunan kepuasan pernikahan.

4.1.5 Penyebaran responden berdasarkan pengeluaran keluarga

Tabel 4.5 Gambaran pengeluaran keluarga responden

Pengeluaran	Laki-laki		Perempuan	
	Σ	%	Σ	%
Kurang dari 2.000.000	5	11,6	2	4,9
2.000.000 – 5.000.000	21	48,8	22	53,7
5.000.000 – 10.000.000	13	30,2	12	29,3
Lebih dari 10.000.000	4	9,3	5	12,2

Untuk keuangan dalam keluarga, responden laki-laki dan perempuan kebanyakan mempunyai pengeluaran per bulannya diantara Rp. 2.000.000.– Rp. 5.000.000. Menurut data BPS (2009) untuk wilayah Jakarta, pengeluaran keluarga per bulan tingkat menengah adalah Rp. 863.700/kapita. Keluarga responden yang mayoritas terdiri atas 4 orang anggota keluarga (suami, istri, dan 2 anak) dengan tingkat pengeluaran sebesar Rp. 2.000.000. – Rp. 5.000.000. dapat dogolongkan ke kelompok tingkat ekonomi menengah.

4.1.6 Penyebaran responden berdasarkan orang yang membantu mengatasi konflik dalam pernikahan

Tabel 4.6 Gambaran orang yang dimintai bantuan oleh responden untuk menyelesaikan konflik dalam pernikahan

Konsultasi	Laki-laki		Perempuan	
	Σ	%	Σ	%
(jawaban lebih dari satu)				
Diri sendiri	22	31,4	18	26,9
Pasangan	17	24,3	14	20,9
Orang tua	11	15,7	9	13,4
Saudara kandung	5	7,1	7	10,4
Sepupu, paman, bibi	1	1,4	1	1,5
Teman	7	10	15	22,4
Konselor	1	1,4	2	3
Pemuka Agama	4	5,7	-	-
Lain-lain	2	2,9	1	1,5

Responden laki-laki lebih banyak merasa mampu menyelesaikan konflik dalam pernikahannya seorang diri atau dengan pasangannya. Pada responden perempuan, lebih banyak memilih menyelesaikan konflik seorang diri dan meminta pendapat teman-temannya. Hal ini mengindikasikan responden perempuan lebih suka mencari alternatif penyelesaian masalah yang menimbulkan konflik dalam pernikahannya kepada teman dibandingkan dengan pasangan.

4.2 Gambaran umum kepuasan pernikahan

Untuk melihat tingkat kepuasan pernikahan masing-masing responden maka dibuat norma dalam kelompok. Skor-skor IKP responden distandarisasi ke dalam z score. Z score yang diperoleh dikelompokkan ke dalam tiga bagian rentang penilaian, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4.7 Gambaran umum tingkat kepuasan pernikahan

Kepuasan pernikahan umum	Σ	%
Tinggi (-0,06 > z \geq 1,65)	43	54,4 %
Sedang (-1,52 > z \geq -0,07)	32	40,5 %
Rendah (-3, 12 > z \geq -1,53)	4	5,1 %

Secara umum, responden penelitian ini memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi (N=79). Ini berarti bahwa banyak responden yang puas akan pernikahan yang mereka jalani saat ini.

Tabel 4.8 Gambaran tingkat kepuasan pernikahan laki-laki

Kepuasan pernikahan	Laki-laki	
	Σ	%
Tinggi (-0,09 > z \geq 1,51)	22	52,4%
Sedang (-1,71 > z \geq -0,10)	19	45,2%
Rendah (-3,33 > z \geq -1,72)	1	2,4%

Tabel di atas memperlihatkan bahwa laki-laki banyak berada dalam kelompok tingkat kepuasan yang tinggi (N=42). Ini berarti laki-laki banyak yang merasa puas dengan pernikahannya.

Tabel 4.9 Gambaran tingkat kepuasan pernikahan perempuan

Kepuasan pernikahan	Perempuan	
	Σ	%
Tinggi (0,13 > z \geq 1,58)	17	45,9%
Sedang (-1,30 > z \geq 0,14)	16	43,2%
Rendah (-2,75 > z \geq -1,31)	4	10,8%

Kelompok perempuan juga lebih banyak memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi (N=37). Ini menunjukkan bahwa perempuan banyak yang merasa puas akan pernikahan yang dijalannya saat ini.

4.3 Gambaran perselingkuhan

Untuk melihat tingkat kecenderungan perselingkuhan emosional, fisik, dan emosional fisik masing-masing responden maka dibuat norma dalam kelompok. Skor masing-masing kecenderungan perselingkuhan responden distandarisasi ke dalam z score. Z score yang diperoleh dikelompokkan ke dalam tiga bagian rentang penilaian, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4.10 Gambaran umum tingkat kecenderungan berselingkuh

Perselingkuhan	Σ	%
Perselingkuhan emosi		
Tinggi (1,53 > z \geq 2,78)	8	9,5 %
Sedang (0,26 > z \geq 1,52)	17	20,2 %
Rendah (-1,00 > z \geq 0,25)	59	70,2 %
Perselingkuhan fisik		
Tinggi (1,56 > z \geq 2,79)	9	10,7 %
Sedang (0,31 > z \geq 1,55)	11	13,1 %
Rendah (-0,93 > z \geq 0,30)	64	76,2 %
Perselingkuhan emosional fisik		
Tinggi (1,71 > z \geq 2,98)	7	8,3 %
Sedang (0,43 > z \geq 1,70)	10	11,9 %
Rendah (-0,85 > z \geq 0,42)	67	79,8 %

Secara umum, skor-skor kecenderungan perselingkuhan emosional, fisik, dan emosional fisik responden penelitian ini banyak berada pada tingkat yang rendah (N=84). Ini menunjukkan bahwa banyak responden memiliki kecenderungan melakukan perselingkuhan emosional, fisik, dan emosional fisik yang rendah.

Tabel 4.11 Gambaran tingkat kecenderungan berselingkuh laki-laki

Perselingkuhan	Laki-laki	
	Σ	%
Perselingkuhan emosi		
Tinggi (1,31 > z \geq 2,40)	7	16,3%
Sedang (0,19 > z \geq 1,30)	8	18,6%
Rendah (-0,92 > z \geq 0,18)	28	65,1%
Perselingkuhan fisik		
Tinggi (1,26 > z \geq 2,35)	7	16,3%
Sedang (0,16 > z \geq 1,25)	4	9,3%
Rendah (-0,92 > z \geq 0,17)	32	74,4%
sambungan		
Perselingkuhan emosional fisik		
Tinggi (1,46 > z \geq 2,58)	7	16,3%
Sedang (0,32 > z \geq 1,45)	2	4,6%
Rendah (-0,82 > z \geq 0,31)	34	79,1%

Penilaian tingkat kecenderungan perselingkuhan berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan bahwa laki-laki lebih banyak memiliki kecenderungan perselingkuhan emosional, fisik, dan emosional fisik pada level yang rendah. Ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan yang rendah untuk berselingkuh.

Tabel 4.12 Gambaran tingkat kecenderungan berselingkuh perempuan

Perselingkuhan	Perempuan	
	Σ	%
Perselingkuhan emosi		
Tinggi ($1,62 > z \geq 2,97$)	2	4,9%
Sedang ($0,26 > z \geq 1,61$)	11	26,8%
Rendah ($-1,10 > z \geq 0,25$)	28	68,3%
Perselingkuhan fisik		
Tinggi ($2,03 > z \geq 3,52$)	2	4,9%
Sedang ($0,53 > z \geq 2,02$)	7	17,1%
Rendah ($-0,96 > z \geq 0,52$)	32	78%
Perselingkuhan emosional fisik		
Tinggi ($2,01 > z \geq 3,45$)	2	4,9%
Sedang ($0,55 > z \geq 2,00$)	6	14,6%
Rendah ($-0,9 > z \geq 0,54$)	33	80,5

Kelompok perempuan lebih banyak berada pada kecenderungan perselingkuhan emosional, fisik, dan emosional fisik pada level yang rendah. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan yang rendah untuk berselingkuh.

Melihat bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki tingkat kecenderungan selingkuh emosional, fisik, dan emosional fisik yang rendah. Ini berarti tidak terlihat adanya perbedaan kecenderungan jenis selingkuh pada laki-laki maupun perempuan.

4.4. Hubungan antara kepuasan pernikahan dengan perselingkuhan

Tabel 4.13 Hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan berselingkuh

		Perselingkuhan emosi	Perselingkuhan fisik	Perselingkuhan emosional fisik
Kepuasan Pernikahan	Korelasi Pearson	-0,267*	-0,195	-0,238*
	Sig. (2-tailed)	0,017	0,086	0,035
	N	79	79	79

Hasil korelasi memperlihatkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan emosi dan perselingkuhan emosional fisik. Namun, tidak ada korelasi yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan fisik. Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan emosional dan emosional fisik. Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan fisik.

Tabel 4.14 Regresi linear IKP dengan perselingkuhan emosional dan emosional fisik

	Adjusted R Square	F	Sig.
Perselingkuhan emosional	0,059	5,920	0,017 ^a
Perselingkuhan emosional fisik	0,044	4,603	0,035 ^a

Hasil regresi IKP dengan kecenderungan perselingkuhan emosional menunjukkan bahwa 6 persen dari variabilitas dalam perselingkuhan emosi dapat dijelaskan oleh tingkat kepuasan dalam pernikahan. Hasil regresi IKP dengan perselingkuhan emosional fisik menunjukkan bahwa 4 persen dari variabilitas dalam perselingkuhan emosional fisik dapat dijelaskan oleh tingkat kepuasan dalam pernikahan. Ini berarti bahwa kepuasan pernikahan mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan perselingkuhan emosional dan emosional fisik namun pengaruhnya tidak terlalu besar.

Selanjutnya peneliti akan melihat faktor-faktor yang mendukung kepuasan pernikahan yang memiliki pengaruh signifikan dengan kedua perselingkuhan tersebut.

Tabel 4.15 Hasil korelasi faktor-faktor IKP dengan perselingkuhan emosional

	hubungan inter-personal	kesamaan minat	kesesuaian peran dan harapan	hubungan dengan mertua dan ipar	kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan
Perselingkuhan emosional					
Pearson Correlation	-.251*	-.283**	-.222*	-.340**	-.246*
Sig. (2-tailed)	.021	.009	.043	.002	.024
N	84	84	84	83	84

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil korelasi faktor-faktor yang mendukung IKP dengan perselingkuhan emosional menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor hubungan interpersonal, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, hubungan dengan mertua dan ipar, dan kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan dengan perselingkuhan emosional.

Selanjutnya dilakukan analisa regresi untuk melihat seberapa besar faktor-faktor yang berkorelasi signifikan dengan perselingkuhan emosional. Metode memasukkan variabel independen pada perhitungan ini menggunakan metode *stepwise*, yaitu komputer yang menentukan faktor mana yang mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap variabel dependen.

Tabel 4.16 Hasil regresi faktor-faktor pendukung kepuasan pernikahan dengan perselingkuhan emosional

	Adjusted R Square	F	T	Sig.
	.0,104	10,569	-	.002 ²
Hubungan dengan mertua dan ipar	-		-3,251	0,002
Kesamaan minat			-1,214	0,228
Kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan			-0,377	0,707
Hubungan inter-personal			-0,814	0,418
Kesesuaian peran dan harapan			-0,202	0,840

Hasil regresi menunjukkan bahwa faktor hubungan dengan mertua dan ipar dalam kepuasan pernikahan dianggap sebagai variabel yang paling banyak pengaruhnya terhadap kecenderungan perselingkuhan emosional. Ada 10 persen variabilitas dalam perselingkuhan emosional yang dapat dijelaskan oleh tingkat kepuasan hubungan dengan mertua dan ipar. Ini juga memperlihatkan bahwa ada 90 persen varians lain yang mempengaruhi perselingkuhan emosional yang tidak bisa dijelaskan oleh variabel hubungan dengan mertua dan ipar.

Tabel 4.17 Hasil korelasi faktor-faktor IKP dengan perselingkuhan emosional fisik

	kesamaan minat	hubungan dengan mertua dan ipar	kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan
Perselingkuhan emosional fisik			
Pearson Correlation	-.237*	-.344**	-.220*
Sig. (2-tailed)	.030	.001	.044
N	84	83	84

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil korelasi faktor-faktor IKP dengan perselingkuhan emosional fisik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor kesamaan minat, hubungan dengan mertua dan ipar, dan kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan dengan perselingkuhan emosional fisik.

Berikut ini hasil regresi IKP dengan perselingkuhan emosional fisik.

Tabel 4.18 Hasil regresi faktor-faktor pendukung kepuasan pernikahan dengan perselingkuhan emosional fisik

	Adjusted R Square	F	T	Sig.
	0,107	10,874	-	0,001 ^a
Hubungan dengan mertua dan ipar	-		-3,251	0,002
Kesamaan minat			-1,214	0,228
Kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan			-0,377	0,707

Hasil regresi menunjukkan bahwa faktor hubungan dengan mertua dan ipar dalam kepuasan pernikahan dianggap sebagai variabel yang paling banyak pengaruhnya terhadap kecenderungan perselingkuhan emosional fisik. Ada 11 persen variabilitas dalam perselingkuhan emosional fisik yang dapat dijelaskan oleh tingkat kepuasan hubungan dengan mertua dan ipar. Ini juga memperlihatkan bahwa ada 89 persen varians lain yang mempengaruhi perselingkuhan emosional fisik yang tidak bisa dijelaskan oleh variabel hubungan dengan mertua dan ipar.

Dua hasil perhitungan regresi faktor-faktor IKP dengan perselingkuhan emosional dan emosional fisik di atas memperlihatkan bahwa faktor kepuasan hubungan dengan mertua dan ipar memiliki pengaruh terhadap kecenderungan seseorang untuk berselingkuh emosional dan emosional fisik.

4.5 Hasil Tambahan

Peneliti mencoba melihat apakah ada perbedaan tingkat kepuasan pernikahan dan tingkat kepuasan pada faktor-faktor yang mendukungnya pada laki-laki dan perempuan dengan menggunakan uji t test. Hasil t test memperlihatkan signifikansi sebesar 0,139 ($df = 77$) yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan diantara tingkat kepuasan pernikahan antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.19 Hasil t test perbedaan jenis kelamin dalam faktor-faktor kepuasan pernikahan

Faktor Kepuasan Pernikahan	Df	Signifikan
Hubungan interpersonal	82	0,449
Anak	79	0,472
Kehidupan seksual	82	0,800
Komunikasi	81	0,362
Kesamaan minat	82	0,394
Kesesuaian peran dan harapan	82	0,63
Partisipasi keagamaan	81	0,07
Keuangan	82	0,656
Hubungan dengan mertua dan ipar	81	0,277
Kemampuan menghadapi konflik	82	0,159
Kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan	82	0,162

Hasil t test pada faktor-faktor yang mendukung kepuasan pernikahan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepuasannya dalam faktor-faktor yang mendukung kepuasan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Ini berarti tingkat kepuasan pernikahan dalam faktor-faktor yang mendukung kepuasan pernikahan laki-laki berada pada level yang sama dengan tingkat kepuasan perempuan.

Tabel 4.20 t test perbedaan jenis kelamin terhadap kecenderungan berselingkuh

Perselingkuhan	df	Signifikan
Perselingkuhan emosional	82	0,885
Perselingkuhan fisik	79	0,251
Perselingkuhan emosional fisik	82	0,580

Hasil t test di atas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecenderungan perselingkuhan emosi, fisik, dan emosional fisik antara laki-laki dan perempuan. Hasil t test kepuasan pernikahan dan kecenderungan perselingkuhan memperlihatkan perbedaan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap kedua variabel ini.

Bab 5

Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan, diskusi, dan saran. Kesimpulan berisi tentang rangkuman analisis data pada Bab 4. Diskusi membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian akhir berisi saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang hubungan kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perilaku selingkuh ditemukan beberapa hal sebagai berikut.

1. Ada hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan umum dengan kecenderungan perselingkuhan emosional pada kelompok dewasa yang menikah. Ini berarti bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Ini berarti bahwa penurunan tingkat kepuasan pernikahan akan diikuti dengan naiknya kecenderungan perselingkuhan emosional. Kepuasan pernikahan diketahui memiliki kontribusi sebanyak 6% mempengaruhi terjadinya perselingkuhan emosi dalam pernikahan.

Ada hubungan yang signifikan terdapat pada faktor-faktor hubungan dengan mertua dan ipar, hubungan interpersonal, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, serta kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan. Diantara kelima faktor tersebut, faktor hubungan dengan mertua dan ipar memiliki kontribusi yang paling besar (10%) mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan perselingkuhan emosional dalam pernikahan.

2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan umum dengan kecenderungan perselingkuhan fisik pada kelompok dewasa yang menikah. Ini berarti bahwa H_{02} diterima dan H_{a2} diterima. Ini berarti penurunan tingkat kepuasan pernikahan tidak mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan perselingkuhan fisik. Hasil ini dengan sendirinya juga menjawab pertanyaan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mendukung kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan fisik.

3. Ada hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan umum dengan kecenderungan perselingkuhan emosional fisik pada kelompok dewasa yang menikah. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti penurunan tingkat kepuasan pernikahan diikuti dengan kenaikan tingkat kecenderungan perselingkuhan emosional fisik. Kepuasan pernikahan diketahui memiliki kontribusi sebanyak 4% mempengaruhi terjadinya perselingkuhan emosional fisik dalam pernikahan.

Ada hubungan yang signifikan terdapat pada hubungan dengan mertua dan ipar, kesamaan minat, serta kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan. Diantara ketiga faktor tersebut, hubungan dengan mertua dan ipar diketahui memiliki kontribusi paling besar (11%) mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan perselingkuhan emosional fisik.

4. Secara umum, responden penelitian ini memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi dan kecenderungan perselingkuhan emosional, fisik, dan emosional fisik yang rendah. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepuasan pernikahan antara responden laki-laki dan perempuan. Begitu juga pada tingkat kecenderungan perselingkuhan, yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kecenderungan perselingkuhan emosional, fisik, dan emosional fisik antara kelompok laki-laki dan perempuan. Untuk kecenderungan akan jenis perselingkuhan yang dilakukan, pada laki-laki tidak terlihat perbedaan kecenderungan. Namun pada perempuan, terlihat lebih besar kecenderungan melakukan perselingkuhan emosional dibandingkan dengan perselingkuhan fisik dan emosional fisik.

5.2. Diskusi

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan emosional dan emosional fisik. Ini berarti seseorang yang tidak puas dengan pernikahannya diperkirakan mempunyai kecenderungan untuk berselingkuh emosional dan emosional fisik. Besarnya kontribusi kepuasan pernikahan mempengaruhi kecenderungan seseorang berselingkuh emosional dan emosional fisik sangat kecil. Meskipun demikian, hasil ini memperkuat pendapat Drigotas,

Safstrom, dan Gentilia, (1999); Tholl (1998 dalam Rini, 2001), bahwa tingkat kepuasan pernikahan merupakan salah satu alasan seseorang berselingkuh. Glass (1997 dalam Buss dan Shackelford, 1997) juga menyatakan bahwa perselingkuhan dilakukan oleh laki-laki yang sejak awal menikah tidak puas pada pernikahannya dan perempuan yang tidak puas akan pernikahan yang dijalannya.

Menurut Drigotas (1999, dalam Safstrom, Gentilia, 1999) bahwa seseorang yang cenderung melakukan perselingkuhan emosional fisik diperkirakan memiliki hubungan yang dekat secara emosi, kognitif, dan fisik dengan orang lain selain pasangannya. Ini berarti bahwa seseorang yang tidak puas dengan pernikahannya akan memiliki kecenderungan untuk dekat secara emosional yang kemudian mungkin diikuti dengan kedekatan fisik.

Kepuasan pernikahan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan perselingkuhan fisik. Penelitian pada responden kulit putih diketahui bahwa tidak ada hubungan antara perselingkuhan seksual dengan kebahagiaan pernikahan, kualitas hubungan seks atau kepuasan seks secara fisik (Ponzetti, 2003). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Psikolog Glass selama melakukan praktek (1991-2000) menemukan bahwa perselingkuhan dapat terjadi dalam pernikahan yang suami dan istri masih saling mencintai. Semua pasangan yang ditanganinya, lebih dari setengah laki-laki dan satu per tiga perempuan yang berselingkuh mengaku merasa bahagia dengan pasangan pernikahannya (Williams, Sawyer, dan Wahlstrom, 2006). Faktor lain yang mungkin berpengaruh dalam hasil penelitian ini adalah latar belakang responden yang berasal dari budaya Jawa dan agama Islam. Norma yang dimiliki seseorang mempengaruhi bagaimana mereka bersikap terhadap perilaku berselingkuh (Drigotas, Safstrom, dan Gentilia, 1999). Norma dan nilai dalam budaya Jawa dan agama Islam dengan tegas melarang perilaku-perilaku yang mengarah pada perselingkuhan fisik, seperti berciuman, membelai dengan lembut, bercumbu, seks oral, atau hubungan seks (Drigotas & Barta, 2001 dalam Ahrndt, 2007; Mazza, 2009).

Dilihat dari semua faktor-faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan kepuasan pernikahan, dapat dikatakan bahwa pasangan suami istri yang memiliki pendidikan tinggi, berkarir, dan tinggal di wilayah perkotaan melihat

faktor berikut ini sangat penting dalam memperkirakan terjadinya perselingkuhan emosional dan emosional fisik, yaitu hubungan interpersonal, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, hubungan dengan mertua dan ipar, dan kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan. Dalam aspek kesesuaian peran dan harapan, Duvall dan Miller, 1985 menyatakan pada pasangan yang berpendidikan, sikap yang egaliter merupakan sikap yang lebih diterima, di mana tidak ada pasangan yang lebih dominan sehingga semua keputusan dalam pernikahan bisa diputuskan bersama-sama.

Namun, diantara faktor-faktor di atas, faktor hubungan dengan mertua dan ipar memiliki pengaruh yang paling besar mempengaruhi seseorang untuk melakukan perselingkuhan emosional dan emosional fisik. Meskipun besaran pengaruh antara kedua variabel ini tidak terlalu besar (sekitar 10 persen), ini memberikan bukti bahwa masalah-masalah dalam pernikahan yang berkaitan dengan hubungan mertua dan ipar menurunkan kepuasan pernikahan dan mendorong seseorang untuk berselingkuh. Dilihat dari latar belakang budaya di masyarakat Indonesia, kita mengetahui bahwa orang tua dan keluarga besar memiliki pengaruh terhadap bagaimana suatu pernikahan terjadi dan berjalan. Hubungan yang tidak baik dengan keluarga pasangan mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan keluarga pasangannya dan interaksi ini mempengaruhi kepuasan pernikahan (Primentel, 2000 dalam Seccombe dan Warner, 2004). Ini berarti jika seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan keluarga pasangannya akan menimbulkan suatu masalah yang menurunkan kepuasan pernikahan. Untuk itu, pasangan yang mengalami masalah dalam membina hubungan baik dengan keluarga besar pasangannya sebaiknya berusaha mencari solusi yang terbaik untuk dirinya dan keluarga pasangannya agar tidak menyebabkan terjadinya ketidakpuasan dalam pernikahan.

Hasil gambaran tingkat kecenderungan perselingkuhan memperlihatkan bahwa secara umum tingkat kecenderungan perselingkuhan responden berada pada tingkat rendah. Ini dapat berarti bahwa responden benar-benar memiliki kecenderungan yang rendah untuk berselingkuh atau mereka melakukan *faking good*. Perselingkuhan merupakan perilaku yang ditutup-tutupi atau rahasia yang sulit diceritakan oleh seseorang kepada orang lain dengan jujur dan terbuka

(Drigotas, Safstrom, dan Gentilia, 1999) sehingga tidak menutup kemungkinan responden penelitian ini melakukan *faking good* dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan perselingkuhan.

Hal lain yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepuasan pernikahan antara responden laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan kelompok laki-laki dan perempuan yang berkarir tingkat pendidikan yang tinggi, dan tinggal di daerah perkotaan cenderung sama, baik itu tingkat kepuasan pernikahan. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan gender dalam tingkat kepuasan pernikahan, serta pada laki-laki dan perempuan tingkat kepuasan pernikahan mengalami penurunan setiap tahunnya pada level yang sama (Olson & DeFrain, 2006).

Untuk kecenderungan perselingkuhan, diketahui bahwa tidak ada perbedaan gender dalam tingkat kecenderungan berselingkuh emosional, fisik, dan emosional fisik. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung untuk lebih toleran terhadap perilaku selingkuh (Ponzetti, 2003). Ini mengindikasikan bahwa perempuan dan laki-laki yang memiliki pendidikan tinggi memiliki pandangan yang sama terhadap perselingkuhan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa laki-laki lebih cenderung berselingkuh tanpa melibatkan emosi sedangkan pada perempuan lebih banyak melibatkan emosinya (Blumstein & Schwartz, 1983; Glass & Wright, 1985 dalam Buss dan Shackelford, 1997).

Hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke dalam populasi karena jumlah sampel yang masih sedikit sehingga tidak merepresentasikan jumlah populasi sebenarnya. Namun, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan dan perselingkuhan.

5.3. Saran

5.3.1 Berkaitan dengan Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan dengan populasi pasangan yang sudah menikah di wilayah perkotaan karena jumlah responden yang

masih sedikit (N=84) dan teknik pengambilan sampel belum merepresentasikan jumlah sampel yang benar-benar mewakili populasi. Untuk itu, penelitian selanjutnya lebih memperhatikan jumlah responden dan teknik pemilihan sampel yang disesuaikan dengan *sampel frame* pada masyarakat yang akan diteliti.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kepuasan pernikahan memiliki pengaruh sedikit akan kecenderungan seseorang untuk berselingkuh. Ini mengindikasikan bahwa ada variabel lain yang memiliki peran mendorong seseorang untuk berselingkuh. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk melihat variabel-variabel lain yang mempengaruhi terjadinya perselingkuhan emosional dan emosional fisik.
3. Hasil penelitian ini memberikan masukan bahwa perselingkuhan fisik tidak dipengaruhi oleh kepuasan pernikahan. Ini memperlihatkan bahwa ada faktor-faktor lain yang tidak berkaitan dengan kepuasan pernikahan yang memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan perselingkuhan fisik.

5.3.2 Berkaitan dengan Manfaat Praktis

1. Untuk pengumpulan data, responden lebih cepat mengisi kuesioner ketika mereka diminta mengisi ketika mereka berada di rumah dibandingkan dengan ketika diminta mengisi saat di kantor. Saat berada di kantor, responden kebanyakan baru mengembalikan kuesioner setelah 1 -2 hari kemudian.
2. Beberapa responden merasa keberatan mengisi kuesioner bersama dengan pasangannya. Untuk itu, sebaiknya saat pengisian kuesioner pada responden yang berpasangan lebih baik tidak dilakukan saat bersamaan.
3. Hasil penelitian ini memberikan masukan kepada pasangan suami istri yang mengalami masalah dalam berinteraksi dengan keluarga masing-masing pasangannya agar mengatasi masalah tersebut sehingga tidak menurunkan tingkat kepuasan pernikahan dan mendorong terjadinya perselingkuhan dalam rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing 7th ed.* Prentice-Hall Inc. New Jersey.
- Ajzen, Daniel Hrubes Icek, John Daigle. (2001). *Predicting Hunting Intentions and Behavior: An Application of The Theory of Planned Behavior.* Leisure Sciences, 23:165–178. USA: Taylor & Francis.
- Ajzen, Icek. (2005). *Attitude, Personality and Behavior 2nd ed.* USA: Open University Press
- Barta, William D. Susan M. Kiene (2006). *Motivations for Infidelity in Heterosexual Dating Couples: The Roles of Gender, Personality Differences, and Sociosexual Orientation.* St. Louis: Washington University.
- Buss, David M., Todd K. Shackelford. (1997). *Susceptibility to Infidelity in the First Year of Marriage.* Journal of Research in Personality **31**, 193–221. (1997). Article No. RP972175. Austin: The University of Texas.
- Clarke-Stewart, Alison, Cornelia Brentano. (2006). *Divorce: Causes and Consequences.* USA: Yale University Press
- Corbetta, Piergiorgio, (2003). *Social Research: Theory, Methods and Techniques.* London: SAGE Publications.
- Crocker, L & Algina, J. (1986). *Introduction to Classical and Modern Test Theory.* Harcourt brace Jovanovich College Publisher, USA.
- Cronbach, L. J. (1990). *Essentials of Psychological Testing 5th ed.* HarperCollins Publisher. New York.
- Degenova, Mary Kay (2008). *Intimate Relationships, Marriages, and Families 7th ed.* New York: McGraw-Hill Humanities.
- Drigotas, Stephen M, William Barta. (2001). *The Cheating Heart: Scientific Explorations of Infidelity.* Texas: Blackwell Publishers Inc. journal psychological science volume 10 n0. 5 oktober 2001 p.177-180.
- Drigotas, Stephen M. C. Annette Safstrom, Tiffany Gentilia. (1999). *An Investment Model Prediction of Dating Infidelity.* Journal of Personality and Social Psychology vol 77. No. 3 509-524. APA Inc.

- Duffy, Karen Grower; Atwater, Eastwood. (2005). *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior 8th edition*. New Jersey, Pearson Prentice Hall
- Fife, Stephen T., Gerald R. Weeks, Nancy Gambescia. (2008). *Treating Infidelity: An Integrative Approach*. *The Family Journal* 2008; 16; 316.
- Fricker, Julie. (2006). *Predicting Infidelity: The Role of Attachment Styles, Lovestyles, and the Investment Model*. Thesis: Professional Doctorate in Psychology (Counselling Psychology) Swinburne University of Technology.
- Gorchoff, Sara Melissa. (2008). *Marital Satisfaction in Women: Determinants, Change, and Consequences*. Berkeley: A Dissertation University of California.
- Herfianti, Fitri. (2005). *Inventori Kepuasan Pernikahan*. Depok: Tugas Akhir Profesi Klinis Dewasa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- <http://www.antara.co.id/view/?i=1242732995&c=TEK&s=SAI>. Judul artikel: *Psikolog: 25 Persen Pria di Kota Besar Pernah Berselingkuh*. Selasa, 19 Mei 2009. Diunduh pada 29 September 2009.
- <http://www.ebahana.com/warta-1476-Selingan-Tak-Indah-Keluarga-Runtuh.html>. Judul artikel: *Selingkuh - Selingan Tak Indah Keluarga Runtuh*. Krisetiawati Puspitasari | Hot News | 11 September 2009. Diunduh pada 29 September 2009.
- <http://female.kompas.com/read/xml/2008/07/15/19574987/sepuluh.persen.perkawinan.berakhir.perceraian>. Judul artikel: *Sepuluh Persen Perkawinan Berakhir Perceraian*, 15 Juli 2008. Diunduh pada 29 September 2009.
- <http://www.eramuslim.com/berita/nasional/angka-perceraian-di-indonesia-tertinggi-dibanding-negara-islam-lain.htm>). Judul: *Angka Perceraian di Indonesia Tertinggi, Dibanding Negara Islam Lain*. 15 Agustus 2007. Diunduh pada 30 September 2009.
- (<http://www.hupelita.com/baca.php?id=50079>). Judul: *Cerai Gugat di Hampir Semua Kota Besar*. Diunduh 30 September 2009.
- <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=27830>. Judul: *Kasus Perceraian di Jakarta Meningkat*. Diunduh 30 September 2009.
- <http://www.klikdokter.com/article/detail/150229>). Judul: *Tips Anti Selingkuh Bagi Wanita*. Diunduh 30 September 2009.
- Kerlinger, F. N. & Lec, H. B. (1999). *Foundations of Behavioral Research 3rd ed.* Florida: Harcourt College Publisher.

- Kleine, Michelle (2007). *For Better or For Worse? The Impact of Accounts and Attributions Following Marital Infidelity*. Columbia: Dissertation Faculty of the Graduate School University of Missouri.
- Kumar, Ranjit. (1999). *Research Methodology: A step by step guide fo beginners*. New Delhi: Sage Publication.
- Lusterman Don David Ph.D. (1998). *Infidelity: A Survival Guide*. Oakland: New Habinger Publication INC.
- Madathil, Jayamala; Daya Singh Sandhu. *Infidelity in Asian Indian Marriages: Implications for Counseling and Psychotherapy*. *The Family Journal* 2008; 16; 338. Diunduh dari <http://tfj.sagepub.com/cgi/content/abstract/16/4/338>.
- Mazza, T Marisa. (2009). *Justification of Infidelity: Self Reported Factors that Lead to Infidelity*. San Fransico: A dissertation: The California School of Professional Psychology.
- Nall, Basilia Softas; Michelle Beadle, Jennifer Newell, Heather M. Helm. (2008). *Spousal Disclosure of Extramarital Relationships: Attitudes of Marriage and Family Therapists*. *The Family Journal* 2008; 16; 328. Diunduh dari <http://tfj.sagepub.com/cgi/content/abstract/16/4/328>.
- Papalia, Diane, E; Olds, Sally Wendkos (2001). *Human Development 8th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Peluso, Paul R. (2006). *Infidelity: A Practitioner's Guide to Working with Couples in Crisis*. New York: Taylor & Francis Group, LLC.
- Perl, Sigalit. (2008). *Marital Satisfaction*. Florida: Dissertation Faculty of The American of Clinical Sexologists Maimonides University.
- Piercy, Fred P; Katherine M. Hertlein, Joseph L. Wetchler. (2005). *Handbook of The Clinical Treatment of Infidelity*. USA: Haworth Press.
- Pinsof, William M, PhD; Lebow, Jay L PhD (2005). *Family Psychology: The Art of The Science*. New York: Oxford University Press.
- Ponzetti, James J. Jr. (2003). *International encyclopedia of Marriage and Family Volume 1 2nd Ed*. USA: Macmillan Reference USA.
- Previti, Denise, Paul R. Amato (2004). *Is Infidelity a Cause or a Consequence of Poor Marital Quality?*. *Journal of Social and Personal Relationships* 2004; 21; 217. Diunduh dari <http://spr.sagepub.com/cgi/content/abstract/21/2/217>.
- Olson, David H dan DeFrain, John (2006). *Marriages and Families: intimacy, diversity, and strengths 5th ed*. New York: McGraw Hill.

- Regan, Pamela C. (2003). *The Mating Game: A Primer on Love, Sex, and Marriage*. California: Sage Publications Inc.
- Retnaningtyas, Dinda. (2008). *Dinamika Kepuasan Pernikahan pada Pelaku Perselingkuhan*. Depok: Skripsi Fakultas Psikologi UI.
- Rini, Jacinta F (2001). *Perselingkuhan Untuk Memenuhi Kebutuhan Seksual*. (diunduh dari <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp/> pada 29 Agustus 2009).
- Sadardjoen, Sawitri Supardi, (2005). *Pendampingku Tak Seperti Dulu Lagi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Spilka, Bernard, et al (2003). *The Psychology of Religion: An Empirical Approach* 3th ed. New York: The Guilford Press.
- Satiadarma, Monty P. (2001). *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Subotnik Rona B L.M.FT dan Gloria G Haris, PH.D. (2005). *Surviving Infidelity* 3rd ed. Adams Media, F+W Publication Company, Kanada.
- Sulystiawati, Anik (2009). *Angka Perceraian Meningkat 10 Kali Lipat*. Diunduh dari <http://www.solopos.com/2009/channel/nasional/angka-perceraian-meningkat-10-kali-lipat-515> pada 29 September 2009.
- Unger, Rhoda. (2004). *Women and Gender: a feminist psychology* 4th ed. New York: McGraw Hill.
- Whisman, Mark A, Kristina Coop Gordon, Yael Chatav (2007). *Predicting Sexual Infidelity in a Population-Based Sample of Married Individuals*. Journal of Family Psychology APA.
- Williams, Brian K; Stacey C Sawyer, Carl M Wahlstorm (2006). *Marriages, Families, and Intimate Relationships; A Parctical Introduction*. Boston: Pearson Education Inc.
- Zastrow, Charles; Karen Kirst-Ashman (2001). *Understanding Human Behavior and The Social Environment*. Chichago:.Nelson Hall

PENGANTAR

Selamat Pagi / Siang / Malam

Saya adalah mahasiswa Profesi Klinis Dewasa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian tentang pernikahan. Penelitian ini ditujukan untuk melihat gambaran hubungan pernikahan masyarakat perkotaan saat ini. Saya memohon kesediaan Anda untuk meluangkan waktu dalam mengisi kuesioner ini. Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan akan diolah sebagai data kelompok, bukan data perorangan.

Adapun penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri atas **3 BAGIAN**. Anda diminta untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan keadaan yang Anda alami saat ini.

Tidak ada jawaban yang **SALAH** dalam penelitian ini. Yang ada adalah jawaban yang **BAIK**, yaitu jawaban yang **JUJUR, SPONTAN, dan APA ADANYA**, sesuai dengan pikiran dan perasaan **ANDA SENDIRI** pada saat ini.

Saya mengucapkan **TERIMA KASIH ATAS KESEDIAAN ANDA** untuk meluangkan waktu dan partisipasinya dalam penelitian ini.

Hormat saya,

Vivi Amalia, S.Psi

A. BAGIAN PERTAMA

Petunjuk Pengisian Kuesioner.

Berikut ini adalah sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan kehidupan dalam pernikahan. Bacalah pernyataan di sebelah kiri dan kemudian berikan penilaian dengan membubuhkan tanda silang pada kolom sebelah kanan. Berilah tanda silang pada kolom

- **Tidak pernah** jika Anda merasa bahwa sama sekali tidak pernah mengalami atau merasakan hal yang disebutkan dalam pernyataan.
- **Kadang-kadang** jika Anda merasa bahwa pernah beberapa kali mengalami atau merasakan hal yang disebutkan dalam pernyataan
- **Sering** jika Anda merasa bahwa hampir selalu mengalami atau merasakan hal yang disebutkan dalam pernyataan
- **Selalu** jika Anda merasa bahwa tidak pernah tidak mengalami atau merasakan hal yang disebutkan dalam pernyataan

Contoh pengisian:

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1	Saya merasa bahagia				X

Dengan Anda memberi tanda silang pada kolom selalu menunjukkan bahwa Anda tidak pernah tidak mengalami rasa bahagia dalam hidup Anda.

Isilah pernyataan-pernyataan di bawah ini sesuai keadaan Anda.

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Kadang kadang	Sering	Selalu
1	Pasangan saya memahami apa yang saya inginkan.				
2	Partisipasi keagamaan pasangan saya sesuai dengan harapan saya.				
3	Pasangan saya berlaku adil terhadap keluarga besarnya dan keluarga saya.				
4	Kami membicarakan pengasuhan dan pendidikan anak bersama-sama.				
5	Kami bisa berselisih paham hanya karena masalah yang sepele.				

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Kadang kadang	Sering	Selalu
6	Pasangan saya benar-benar menyayangi saya.				
7	Saya bisa membicarakan berbagai hal dengan pasangan saya.				
8	Pembagian tugas diantara kami berdua cukup seimbang.				
9	Saya tidak sepaham dengan pasangan saya mengenai pengeluaran keuangan kami.				
10	Pasangan saya lebih dominan dalam mengambil keputusan.				
11	Saya mampu membuat pasangan tertarik kepada saya secara seksual.				
12	Saya memahami keluhan yang disampaikan pasangan saya.				
13	Saya dan orang sekitar kami menilai pasangan saya mampu menjalankan perannya sebagai pasangan yang baik.				
14	Saya tidak mengerti mengenai hal-hal yang dikeluhkan pasangan.				
15	Saya tidak bisa memahami apa yang membuat pasangan saya merasa sedih atau marah.				
17	Pengasuhan anak menjadi pemicu pertengkaran diantara kami.				
18	Kami merencanakan pengeluaran kebutuhan secara bersama-sama.				
19	Pasangan saya yang tidak mengerti apa yang saya inginkan.				
20	Jika terjadi pertengkaran diantara kami, pasangan dapat meredakan emosi saya.				
21	Sejak kelahiran anak pertama kami, saya merasa kehilangan kehangatan dari pasangan.				
22	Pasangan saya sudah dapat memenuhi peran-perannya.				
23	Saat beradu pendapat, pasangan saya mampu memahami sudut pandang saya.				
24	Pasangan saya bisa memenuhi hasrat seksual saya.				
25	Kami banyak melakukan aktivitas bersama-sama.				
26	Pasangan saya kurang dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan yang dimilikinya.				

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Kadang kadang	Sering	Selalu
27	Saya merasa kesulitan mengemukakan pendapat kepada pasangan saya.				
28	Saya dapat membeli barang-barang pribadi yang saya inginkan.				
29	Kami merencanakan jumlah anak yang ingin kami miliki.				
30	Penghasilan kami mencukupi kebutuhan kami.				
31	Pasangan saya kurang peduli dengan kepuasan saya dalam hubungan seksual.				
32	Saya merasa canggung untuk mengungkapkan rasa sayang secara terbuka terhadap pasangan.				
33	Kami dengan mudah menentukan aktivitas yang akan dilakukan bersama di waktu luang.				
34	Kami berdua dapat memutuskan segala sesuatu tanpa adanya keterlibatan keluarga pasangan.				
35	Saya dapat dengan bebas mengungkapkan rasa sayang dengan pasangan.				
36	Pasangan saya mampu menerapkan nilai keagamaan dalam perilakunya sehari-hari.				
38	Beban yang saya tanggung lebih berat dari pada pasangan saya.				
39	Saya merasa tidak lagi memiliki kedekatan emosional dengan pasangan.				
40	Kami berdua memiliki banyak kesamaan yang membuat kami menjadi seimbang.				
41	Saya merasa pasangan saya lebih dipengaruhi oleh keluarganya.				
42	Pasangan saya kurang dapat diandalkan dalam memenuhi peran-perannya.				
43	Ada beberapa hal yang sebaiknya tidak saya bicarakan dengan pasangan.				
44	Kami terbiasa membicarakan segala sesuatu sebelum mengambil keputusan.				
45	Kami menghindari pembicaraan tentang jumlah anak yang ingin dimiliki.				

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Kadang kadang	Sering	Selalu
47	Kami berdua kurang memiliki waktu bersama.				
48	Saya merasa canggung berada dalam acara keluarga besar pasangan saya.				
49	Kami menghabiskan waktu luang sendiri-sendiri.				
50	Saya tahu betul apa yang membuat pasangan saya sedih atau marah.				
51	Saya bisa merasa nyaman berada bersama mertua dan ipar saya.				
52	Saya harus menahan keinginan untuk membeli sesuatu.				
53	Hubungan kami menjadi lebih dekat setelah anak kami lahir.				
54	Frekuensi hubungan seksual kami cukup memenuhi kebutuhan saya.				
55	Sangat sulit bagi kami untuk menjalankan ibadah bersama-sama karena perbedaan prinsip.				
56	Waktu luang yang kami habiskan bersama tidak membuat kami dekat.				
57	Saya dan pasangan dapat mengemukakan pendapat secara bebas.				
58	Pasangan saya seringkali pergi meninggalkan saya setelah kami bertengkar.				
60	Saya tidak puas dengan penyelesaian konflik yang kami ambil.				
61	Saya kecewa karena perbedaan partisipasi keagamaan diantara kami.				
62	Meskipun relatif sempit, kami dapat memanfaatkan waktu luang bersama.				
63	Kami mampu mengatasi perbedaan prinsip dalam menjalankan ibadah agama.				
64	Pasangan saya lebih memperhatikan keluarga besarnya.				
65	Saya kecewa dengan pembagian tugas dalam peran dalam rumah tangga kami.				
66	Jika terjadi konflik, kami mencari alternatif jalan keluar yang memuaskan kedua belah pihak.				

B. BAGIAN KEDUA

Dalam kehidupan sehari-hari, kita bertemu banyak orang. Pertemuan dengan orang lain dapat terjadi di kantor, di tempat-tempat umum, di kendaraan umum, dan lain-lainnya. Keadaan ini membuat kita memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi sesekali atau intens dengan beberapa orang tertentu. Saat berinteraksi, adakalanya kita merasa tertarik dengan seseorang. Kadang ketertarikan itu memiliki pengaruh yang besar dalam diri kita atau bahkan tidak sama sekali. Ketika ketertarikan itu memiliki pengaruh besar akan mengarahkan kita untuk berperilaku tertentu agar bisa dekat dengan orang tersebut, seperti mengajak makan siang bersama, sering berkomunikasi via sms, mengajak pulang bersama, menceritakan masalah-masalah keluarga, menggoda, dan perilaku lainnya. Kami meminta Anda untuk memikirkan seseorang yang temui dan menarik bagi Anda, selain pasangan Anda. Kami tidak meminta Anda untuk menuliskan nama orang tersebut, tetapi isilah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan apa yang Anda rasakan terhadap orang tersebut. **Berilah tanda silang pada angka yang menurut Anda sesuai dengan apa yang Anda alami.**

1. Seberapa besar orang tersebut menarik hati Anda?

0 1 2 3 4 5 6 7 8
Tidak Menarik Sangat Menarik

2. Menurut Anda, seberapa menariknya diri Anda di mata orang tersebut?

0 1 2 3 4 5 6 7 8
Tidak Menarik Sangat Menarik

3. Seberapa besar getaran yang Anda rasakan ketika orang tersebut berada di dekat Anda?

0 1 2 3 4 5 6 7 8
Tidak Ada Getaran Sangat Besar Getarannya

4. Berapa banyak waktu Anda yang habis karena memikirkan orang tersebut?

0 1 2 3 4 5 6 7 8
Tidak Ada Sangat Banyak

5. Seberapa banyak Anda dengan orang tersebut saling merayu?

0 1 2 3 4 5 6 7 8
Tidak Ada Rayuan Sangat Banyak Rayuan

6. Siapa yang lebih dulu memulai ketertarikan yang terjadi diantara Anda dan orang tersebut?
 0 = Orang Tersebut 1 = Sama-sama Memulai 2 = Anda
7. Seberapa sering Anda dan orang tersebut melakukan hal-hal yang biasanya hanya dilakukan oleh orang yang menikah(seperti berduaan menghabiskan waktu bersama)?
 0 1 2 3 4 5 6 7 8
 Tidak Pernah Sangat Sering
8. Seberapa besar Anda tergoda untuk dekat secara emosional dengan orang tersebut? (contohnya, mencurahkan perasaan dan emosi Anda kepada orang tersebut)
 0 1 2 3 4 5 6 7 8
 Tidak Terlalu Tergoda Sangat Tergoda
9. Seberapa besar keintiman emosional antara Anda dengan orang tersebut?
 0 1 2 3 4 5 6 7 8
 Tidak Intim Sangat Intim
10. Seberapa besar Anda tergoda untuk dekat secara fisik dengan orang tersebut?
 0 1 2 3 4 5 6 7 8
 Tidak Terlalu Tergoda Sangat Tergoda
11. Seberapa besar keintiman fisik antara Anda dengan orang tersebut?
 0 1 2 3 4 5 6 7 8
 Tidak Intim Sangat Intim

C. DATA PRIBADI

Isilah pertanyaan di bawah ini:

1. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
2. Usia : _____ tahun
3. Agama : _____
4. Suku bangsa : _____
5. Suku bangsa pasangan : _____
6. Tempat tinggal : Jakarta/ Bogor/ Depok/ Tangerang/ Bekasi)
7. Pendidikan terakhir : Diploma/ S1/ S2)
8. Pekerjaan : _____
9. Usia pernikahan : _____
10. Jumlah anak : _____

11. Usia anak tertua : _____ tahun, _____ bulan.
12. Pemasukan keluarga perbulan:
- Kurang dari Rp. 2.000.0000
 - Rp. 2.000.000 – Rp. 5.000.000
 - Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000
 - Lebih dari Rp. 10.000.000
13. Pengeluaran keluarga perbulan:
- Kurang dari Rp. 2.000.000
 - Rp. 2.000.000 – Rp. 5.000.000
 - Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000
 - Lebih dari Rp. 10.000.000
14. Saat mengalami konflik dalam pernikahan dengan pasangan, Anda meminta pendapat dengan (boleh isi lebih dari satu)
- Diri sendiri
 - Pasangan
 - Orang tua
 - Saudara kandung
 - Sepupu, paman, atau bibi
 - Teman
 - Konselor pernikahan
 - Pemuka agama
 - Lain-lain (_____)
15. Apakah Anda pernah terpikir untuk bercerai?
- Tidak pernah
 - Kadang-kadang
 - Sering
16. Anda menilai kepuasan pernikahan Anda
- 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
- Sangat Tidak Puas Puas Sekali Sangat

Akhir dari Kuesioner ini.

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI ANDA

MOHON MASUKKAN KUESIONER INI KE DALAM AMPLOP DAN KEMUDIAN LEM AMPLOP TERSEBUT AGAR DATA YANG ANDA BERIKAN TERJAMIN KERAHASIAANNYA.

1. Reliabilitas Inventori Kepuasan Pernikahan setelah Uji Coba

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.944	66

2. Reliabilitas Infidelity Scale setelah uji coba

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	55	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	55	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.950	11

3. Reliabilitas IKP (field)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	79	94.0
	Excluded(a)	5	6.0
	Total	84	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	62

4. Reliabilitas IS (field)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	84	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	84	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.945	11

1. Korelasi IKP dengan Kepuasan Pernikahan setelah uji coba

Correlations

		TotalIKP	KPumum
TotalIKP	Pearson Correlation	1	0.45327
	Sig. (2-tailed)		0.011886
	N	52	30
KPumum	Pearson Correlation	0.45327	1
	Sig. (2-tailed)	0.011886	
	N	30	31

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Korelasi item-item IKP dengan Skor Total IKP

		TotalIKP
TotalIKP	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	52
KPkom1P	Pearson Correlation	0.609068
	Sig. (2-tailed)	1.66E-06
	N	52
KPpk2P	Pearson Correlation	0.304759
	Sig. (2-tailed)	0.028036
	N	52
KPhmi3P	Pearson Correlation	0.676907
	Sig. (2-tailed)	3.61E-08
	N	52
KPan4P	Pearson Correlation	0.521434
	Sig. (2-tailed)	7.38E-05
	N	52
KPkon5N	Pearson Correlation	0.561656
	Sig. (2-tailed)	1.48E-05
	N	52
KPhi6P	Pearson Correlation	0.316613
	Sig. (2-tailed)	0.022207
	N	52
KPkom7P	Pearson Correlation	0.617058
	Sig. (2-tailed)	1.11E-06
	N	52
KPph8P	Pearson Correlation	0.728854
	Sig. (2-tailed)	9.01E-10
	N	52
KPua9N	Pearson Correlation	0.615444
	Sig. (2-tailed)	
	N	52

	Sig. (2-tailed)	1.2E-06
	N	52
KPsik10N	Pearson Correlation	0.384561
	Sig. (2-tailed)	0.00488
	N	52
KPsex11P	Pearson Correlation	0.443259
	Sig. (2-tailed)	0.000998
	N	52
KPkom12P	Pearson Correlation	0.554549
	Sig. (2-tailed)	1.99E-05
	N	52
KPph13P	Pearson Correlation	0.620066
	Sig. (2-tailed)	9.47E-07
	N	52
KPkom14N	Pearson Correlation	0.445937
	Sig. (2-tailed)	0.000922
	N	52
KPhi15N	Pearson Correlation	0.364777
	Sig. (2-tailed)	0.007842
	N	52
KPsex16N	Pearson Correlation	0.111731
	Sig. (2-tailed)	0.430349
	N	52
KPan17N	Pearson Correlation	0.343742
	Sig. (2-tailed)	0.012594
	N	52
KPua18P	Pearson Correlation	0.488671
	Sig. (2-tailed)	0.000237
	N	52
KPkom19N	Pearson Correlation	0.691816
	Sig. (2-tailed)	1.35E-08
	N	52
KPkon20P	Pearson Correlation	0.36873
	Sig. (2-tailed)	0.007149
	N	52
KPan21N	Pearson Correlation	0.571992
	Sig. (2-tailed)	9.43E-06
	N	52
KPph22P	Pearson Correlation	0.656097
	Sig. (2-tailed)	1.29E-07
	N	52
KPkon23P	Pearson Correlation	0.360205
	Sig. (2-tailed)	0.008715
	N	52

KPsex24P	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	0.570822 9.93E-06 52
KPmin25P	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	0.641488 2.99E-07 52
KPpk26N	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	0.553912 2.05E-05 52
KPsik27N	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	0.43741 0.001185 52
KPua28P	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	0.381769 0.005227 52
KPan29P	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	0.286216 0.039685 52
KPua30P	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	0.343123 0.012765 52
KPsex31N	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	0.351578 0.010594 52
KPhi32N	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	0.419139 0.001983 52
KPmin33P	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	0.364893 0.007821 52
KPhmi34P	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	0.552604 2.16E-05 52
KPhi35P	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	0.581622 6.13E-06 52
KPpk36P	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	0.464701 0.000519 52
KPsik37N	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	0.000628 0.996476 52
KPph38N	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	0.542555 3.25E-05

	N	52
KPhi39N	Pearson Correlation	0.399851
	Sig. (2-tailed)	0.003315
	N	52
KPsik40P	Pearson Correlation	0.590686
	Sig. (2-tailed)	4.03E-06
	N	52
KPhmi41N	Pearson Correlation	0.627776
	Sig. (2-tailed)	6.32E-07
	N	52
KPph42N	Pearson Correlation	0.503819
	Sig. (2-tailed)	0.00014
	N	52
KPkom43N	Pearson Correlation	0.489608
	Sig. (2-tailed)	0.00023
	N	52
KPsik44P	Pearson Correlation	0.650253
	Sig. (2-tailed)	1.82E-07
	N	52
KPan45N	Pearson Correlation	0.467842
	Sig. (2-tailed)	0.00047
	N	52
KPsex46N	Pearson Correlation	-0.02074
	Sig. (2-tailed)	0.883956
	N	52
KPmin47N	Pearson Correlation	0.458111
	Sig. (2-tailed)	0.000638
	N	52
KPhmi48N	Pearson Correlation	0.57911
	Sig. (2-tailed)	6.87E-06
	N	52
KPmin49N	Pearson Correlation	0.411432
	Sig. (2-tailed)	0.002444
	N	52
KPhi50P	Pearson Correlation	0.428236
	Sig. (2-tailed)	0.00154
	N	52
KPhmi51P	Pearson Correlation	0.457313
	Sig. (2-tailed)	0.000654
	N	52
KPua52N	Pearson Correlation	0.340633
	Sig. (2-tailed)	0.013473
	N	52
KPan53P	Pearson Correlation	0.475474

	Sig. (2-tailed)	0.000368
	N	52
KPsex54P	Pearson Correlation	0.562904
	Sig. (2-tailed)	1.4E-05
	N	52
KPpk55N	Pearson Correlation	0.562419
	Sig. (2-tailed)	1.43E-05
	N	52
KPmin56N	Pearson Correlation	0.407978
	Sig. (2-tailed)	0.00268
	N	52
KPsik57P	Pearson Correlation	0.584135
	Sig. (2-tailed)	5.46E-06
	N	52
KPkon58N	Pearson Correlation	0.460828
	Sig. (2-tailed)	0.000586
	N	52
KPua59N	Pearson Correlation	0.091539
	Sig. (2-tailed)	0.518663
	N	52
KPkon60N	Pearson Correlation	0.566799
	Sig. (2-tailed)	1.18E-05
	N	52
KPpk61N	Pearson Correlation	0.309372
	Sig. (2-tailed)	0.025632
	N	52
KPmin62P	Pearson Correlation	0.726157
	Sig. (2-tailed)	1.11E-09
	N	52
KPpk63P	Pearson Correlation	0.480772
	Sig. (2-tailed)	0.000309
	N	52
KPhmi64N	Pearson Correlation	0.495237
	Sig. (2-tailed)	0.00019
	N	52
KPph65N	Pearson Correlation	0.641911
	Sig. (2-tailed)	2.92E-07
	N	52
KPkon66P	Pearson Correlation	0.517521
	Sig. (2-tailed)	8.54E-05
	N	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3. Korelasi item-item IS dengan skot Total IS

		TotalIS
TotalIS	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.
	N	55
S1	Pearson Correlation	0.815745
	Sig. (2-tailed)	3.32E-14
	N	55
S2	Pearson Correlation	0.697425
	Sig. (2-tailed)	3.29E-09
	N	55
S3	Pearson Correlation	0.901203
	Sig. (2-tailed)	6.86E-21
	N	55
S4	Pearson Correlation	0.881109
	Sig. (2-tailed)	7.14E-19
	N	55
S5	Pearson Correlation	0.883605
	Sig. (2-tailed)	4.21E-19
	N	55
S6	Pearson Correlation	0.408899
	Sig. (2-tailed)	0.001938
	N	55
S7	Pearson Correlation	0.860713
	Sig. (2-tailed)	3.63E-17
	N	55
S8	Pearson Correlation	0.87841
	Sig. (2-tailed)	1.25E-18
	N	55
S9	Pearson Correlation	0.840469
	Sig. (2-tailed)	1.01E-15
	N	55
S10	Pearson Correlation	0.897466
	Sig. (2-tailed)	1.75E-20
	N	55
S11	Pearson Correlation	0.861753
	Sig. (2-tailed)	3.02E-17
	N	55

1. T Test Perbandingan Tingkat Kepuasan Pernikahan Kelompok Laki-Laki dan Perempuan
Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference		Lower	Upper
MeanKIP	Equal variances assumed	1.493	77	.139	.10960	.07339	-.03653	.25574	
	Equal variances not assumed	1.492	75.487	.140	.10960	.07345	-.03670	.25591	
MeanHubInter	Equal variances assumed	.761	82	.449	.05880	.07724	-.09485	.21245	
	Equal variances not assumed	.759	78.943	.450	.05880	.07752	-.09549	.21310	
MeanAnak	Equal variances assumed	.723	79	.472	.06471	.08945	-.11333	.24276	
	Equal variances not assumed	.719	75.002	.474	.06471	.08998	-.11453	.24396	
MeanSeks	Equal variances assumed	.254	82	.800	.02453	.09651	-.16747	.21653	
	Equal variances not assumed	.255	81.948	.800	.02453	.09634	-.16713	.21619	
MeanKomunikasi	Equal variances assumed	.916	81	.362	.09070	.09903	-.10634	.28773	
	Equal variances not assumed	.916	80.437	.363	.09070	.09907	-.10643	.28783	
MeanMinat	Equal variances assumed	.857	82	.394	.08461	.09870	-.11174	.28096	
	Equal variances not assumed	.852	74.874	.397	.08461	.09933	-.11326	.28248	
MeanHarapan	Equal variances assumed	.483	82	.630	.04651	.09631	-.14507	.23810	
	Equal variances not assumed	.483	81.454	.631	.04651	.09639	-.14525	.23827	
MeanAgama	Equal variances assumed	2.748	81	.007	.23324	.08489	.06434	.40213	
	Equal variances not assumed	2.728	75.682	.008	.23324	.08549	.06296	.40351	
MeanUang	Equal variances assumed	.447	82	.656	.03982	.08909	-.13741	.21705	
	Equal variances not assumed	.447	81.875	.656	.03982	.08907	-.13737	.21701	
MeanMertualpar	Equal variances assumed	1.095	81	.277	.11618	.10614	-.09501	.32738	
	Equal variances not assumed	1.086	74.937	.281	.11618	.10698	-.09693	.32929	

MeanKonflik	Equal variances assumed	1.422	82	.159	.14209	.09994	-.05672	.34089
	Equal variances not assumed	1.416	78.174	.161	.14209	.10036	-.05770	.34187
MeanSikap	Equal variances assumed	1.412	82	.162	.14441	.10227	-.05904	.34787
	Equal variances not assumed	1.408	80.151	.163	.14441	.10253	-.05962	.34845

2. T Test Selingkuh (*Emotional, Physical, Dan Composite Infidelity*) Antara Kelompok Laki-Laki dan Perempuan

		Independent Samples Test						
		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Selingkuh	Equal variances assumed	.497	82	.620	1.88145	3.78231	-5.64276	9.40566
	Equal variances not assumed	.500	79.129	.618	1.88145	3.76073	-5.60390	9.36680
Selingkuh Emosi	Equal variances assumed	-.146	82	.885	-.28701	1.97075	-4.20746	3.63344
	Equal variances not assumed	-.146	81.332	.884	-.28701	1.96419	-4.19489	3.62087
Selingkuh Fisik	Equal variances assumed	1.156	82	.251	2.16846	1.87652	-1.56454	5.90146
	Equal variances not assumed	1.164	76.885	.248	2.16846	1.86282	-1.54098	5.87791
Selingkuh Composite	Equal variances assumed	.556	82	.580	1.87578	3.37329	-4.83477	8.58633
	Equal variances not assumed	.559	79.451	.578	1.87578	3.35496	-4.80151	8.55307

3. Korelasi IKP dengan IS

		Correlations			
		MeanIKP	SelingkuhEmosi	SelingkuhFisik	SelingkuhComposite
MeanIKP	Pearson Correlation	1	-.267*	-.195	-.238*
	Sig. (2-tailed)		.017	.086	.035
	N	79	79	79	79

SelingkuhEmosi	Pearson Correlation	-.267*	1	.923**	.979**
	Sig. (2-tailed)	.017		.000	.000
	N	79	84	84	84
SelingkuhFisik	Pearson Correlation	-.195	.923**	1	.965**
	Sig. (2-tailed)	.086	.000		.000
	N	79	84	84	84
SelingkuhComposite	Pearson Correlation	-.238*	.979**	.965**	1
	Sig. (2-tailed)	.035	.000	.000	
	N	79	84	84	84

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Korelasi Faktor-Faktor Dalam Kepuasan Pernikahan Dengan Emotional Dan Composite Infidelity

Correlations

		SelingkuhEmosi	SelingkuhComposite
SelingkuhEmosi	Pearson Correlation	1	.979**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	84	84
SelingkuhComposite	Pearson Correlation	.979**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	84	84
MeanHubInter	Pearson Correlation	-.251*	-.213
	Sig. (2-tailed)	.021	.052
	N	84	84
MeanAnak	Pearson Correlation	-.168	-.152
	Sig. (2-tailed)	.135	.176
	N	81	81
MeanSeks	Pearson Correlation	-.032	-.019
	Sig. (2-tailed)	.773	.863
	N	84	84
MeanKomunikasi	Pearson Correlation	-.123	-.094
	Sig. (2-tailed)	.267	.397
	N	83	83
MeanMinat	Pearson Correlation	-.283**	-.237*
	Sig. (2-tailed)	.009	.030
	N	84	84
MeanHarapan	Pearson Correlation	-.222*	-.200
	Sig. (2-tailed)	.043	.068
	N	84	84
MeanAgama	Pearson Correlation	-.181	-.150

	Sig. (2-tailed)	.101	.176
	N	83	83
MeanUang	Pearson Correlation	-.182	-.146
	Sig. (2-tailed)	.098	.185
	N	84	84
MeanMertualpar	Pearson Correlation	-.340**	-.344**
	Sig. (2-tailed)	.002	.001
	N	83	83
MeanKonflik	Pearson Correlation	-.174	-.151
	Sig. (2-tailed)	.113	.169
	N	84	84
MeanSikap	Pearson Correlation	-.246*	-.220*
	Sig. (2-tailed)	.024	.044
	N	84	84

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

5. Hasil Regresi IKP dengan Emotional Infidelity

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.267 ^a	.071	.059	8.86253

a. Predictors: (Constant), MeanIKP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	465.018	1	465.018	5.920	.017 ^a
	Residual	6047.919	77	78.544		
	Total	6512.937	78			

a. Predictors: (Constant), MeanIKP

b. Dependent Variable: SelingkuhEmosi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.484	7.151		3.703	.000
	MeanIKP	-7.443	3.059	-.267	-2.433	.017

a. Dependent Variable: SelingkuhEmosi

6. Hasil Regresi IKP dengan Compositel infidelity

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MeanIKP ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: SelingkuhComposite

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.238 ^a	.056	.044	15.35564

a. Predictors: (Constant), MeanIKP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1085.456	1	1085.456	4.603	.035 ^a
	Residual	18156.266	77	235.796		
	Total	19241.722	78			

a. Predictors: (Constant), MeanIKP

b. Dependent Variable: SelingkuhComposite

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.806	12.391		3.213	.002
	MeanIKP	-11.371	5.300	-.238	-2.146	.035

a. Dependent Variable: SelingkuhComposite

7. Regresi Faktor-faktor IKP dengan perselingkuhan emosional

Variables Entered/Removed^a

Variables Entered	Variables Removed	Method
MeanMertualpar		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter <= .050, Probability-of-F-to-remove >= .100).

Variables Entered/Removed^a

Variables Entered	Variables Removed	Method
MeanMertualpar		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter <= .050, Probability-of-F-to-remove >= .100).

a. Dependent Variable: Composite

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.344 ^a	.118	.107	14.62379	.118	10.874	1	81	.001

a. Predictors: (Constant), MeanMertualpar

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2325.360	1	2325.360	10.874	.001 ^a
	Residual	17322.279	81	213.855		
	Total	19647.639	82			

a. Predictors: (Constant), MeanMertualpar

b. Dependent Variable: Composite

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.919	7.972		4.882	.000
	MeanMertualpar	-11.008	3.338	-.344	-3.298	.001

a. Dependent Variable: Composite

Excluded Variables^b

Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics	
					Tolerance	
1	MeanMinat	-.080 ^a	-.658	.513	-.073	.735
	MeanSikap	-.004 ^a	-.029	.977	-.003	.598

a. Predictors in the Model: (Constant), MeanMertualpar

b. Dependent Variable: Composite

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MeanMertualpar		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter <= .050, Probability-of-F-to-remove >= .100).

a. Dependent Variable: SelingkuhEmosi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.340 ^a	.115	.104	8.54425	.115	10.569	1	81	.002

a. Predictors: (Constant), MeanMertualpar

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	771.551	1	771.551	10.569	.002 ^a
	Residual	5913.340	81	73.004		
	Total	6684.892	82			

a. Predictors: (Constant), MeanMertualpar

b. Dependent Variable: SelingkuhEmosi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.869	4.658		5.124	.000
	MeanMertualpar	-6.341	1.950	-.340	-3.251	.002

a. Dependent Variable: SelingkuhEmosi

Excluded Variables^b

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	MeanMinat	-.148 ^a	-1.214	.228	-.135	.735
	MeanSikap	-.051 ^a	-.377	.707	-.042	.598
	MeanHubInter	-.100 ^a	-.814	.418	-.091	.722
	MeanHarapan	-.027 ^a	-.202	.840	-.023	.638

a. Predictors in the Model: (Constant), MeanMertualpar

b. Dependent Variable: SelingkuhEmosi